Sambutan Direktur

Bapak ibu GTK PAUD & Dikmas yang budiaman, syukur alhamdulillah kita telah melalui kesibukan yang luar biasa di bulan Mei. Ada agenda besar yang tidak bisa kita lewatkan, yakni Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 yang telah usai dilangsungkan di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Acara ini digelar di sela-sela kita merayakan pesta pendidikan dan kebudayaan sepanjang bulan Mei sebagai Bulan Pendidikan dan Kebudayan.

Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 ini mengangkat tema GTK PAUD dan Dikmas Mulia karena Karya. Kami sampaikan selamat kepada para GTK PAUD dan Dikmas yang terpilih sebagai yang terbaik. Besar harapan kami, prestasi ini tidak menjadikan akhir dari loyalitas dan dedikasi bapak ibu dalam pengabdiannya di dunia PAUD dan Dikmas. Tetapi menjadi pemicu agar lebih giat lagi melakukan terobosan-terobosan serta inovasi dalam pengabdiannya, serta mampu berbagi dengan GTK PAUD dan Dikmas yang lain yang ada di masyarakat.

Sebaran para pemenang pertama dalam Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 ini juga terlihat lebih merata, tidak didominasi oleh satu/dua provinsi saja. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap GTK PAUD dan Dikmas juga terjadi lebih merata hingga melahirkan GTK PAUD dan Dikmas berprestasi tingkat nasional.

Bapak ibu GTK PAUD dan Dikmas yang budiman, perlu kami sampaikan pula, bahwa kita telah melaunching Program Generasi Cerdas Desa di bulan April lalu. Program ini diluncurkan dalam rangka menyongsong Undang Undang Desa, yang mana Bapak ibu GTK PAUD dan Dikmas harus bersiap menagkap peluang tersebut. Akan tetapi, sebagaiman disampaikan Bapak Mohammad Chozin, Staf Khusus Mendikbud ketika menjadi Keynote Speaker dalam kegiatan FGD Mengoptimalkan Peluang Undang Undang Desa bagi Peningkatan Akses dan Mutu Layanan PAUD, bahwa kita hendaknya jangan hanya menangkap peluang karena adanya anggaran yang besar di Pemerintahan Desa. Tetapi peluang itu harus ditangkap dengan kesiapan kita menyiapkan SDM PAUD dan Dikmas yang handal, serta menyiapkan insfrastruktur yang terkait yang ada di desa.

Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bapak Anies Baswedan berulangkali mengatakan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan yang harus mendapat perhatian serius. Karena di PAUD inilah proses pembentukan karakter anak harus dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan.

Oleh karena itu, melalui program Generasi Cerdas Desa ini, kami harapkan program masyarakat desa dan program lainnya mampu memberi ruang bagi guru dan tenaga kependidikan PAUD dalam menyiapkan profesionalisme kompetensi dan karir mereka, sehingga dapat menuntun ekosistem layanan PAUD yang berkualitas, khususnya di tingkat desa.

Jakarta, Desember 2015
Direktur PGTK PAUD dan Dikmas

Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi
NIP 195607241983032001

MISI

Pembina
Sumarna Surapranata, Ph.D
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Pengarah
Dr. E. Nurzaman A.M, M.Si., MM
Sekretaris Ditjen. GTK

Penanggung Jawab
Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi.
Direktur PGTK PAUD dan Dikmas

Pemimpin Redaksi
Drs. Suyatno, MM

Editor
Gogot Suharwoto, Ph.D
Drs. Nasruddin
Drs. Abubakar Umar, M.Pd.
Dr. Lina Herlina, M.Ed
Ir. Komaruddin, M.Pd., M.Si

Redaktur
Saiful Anam, Dipo Handoko, Mukti Ali, Arien TW,
Rauhanda Riyantama, A. Fauzi Ramdani, Nabilla DP,
Andi Wahyudi, Angga Erlando

Desain Visual
Arita Windi Astuti dan Deka Witara

Sekretariat
Emilda Lovisia, SE, M.Pd,
Tri Suci KC
Dra. Lina Hutahaean
Waras, M.Pd.
Febri Haryanto
Yanuar Hadi

Diterbitkan Oleh
Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan
PAUD dan Dikmas

Alamat Redaksi
Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas
Gedung D Lt. 13,
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Pintu I Senayan, Jakarta
Telp/fax (021) 57946130, 57946131
Website: www.pgtkpauddikmas.kemdikbud.go.id

Dari Redaksi

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas lipahan rahmat-Nya kita bisa bersua kembali melalui majalah MISI, media Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas, Ditjen GTK, Kemdikbud. Majalah MISI edisi kali ini sebagian besar isinya didominasi hasil dari kegiatan tahunan direktorat, yakni Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016 yang telah usai digelar di Palu, Sulawesi Tengah, 22-28 Mei lalu.

Secara lengkap informasi bagaimana pelaksanaan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional di Palu terangkum di sini. Mulai dari pembukaan, proses perlombaan hingga penganugerahan penghargaan. secara spesial pula juga disajikan daftar para pemenang dari juara 1,2,3, harapan 1 dan harapan 2. Para pemenang pertama juga spesial mendapatkan ruang untuk memuat profil mereka. Sajian ini sekaligus menjadi ***bestpractices***, bagi GTK PAUD dan Dikmas lainnya. Juga menjadi penghargaan tersendiri bagi para pemenang.

Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016 di Palu juga disemarakkan berbagai kegiatan dari semua unit kerja di lingkungan Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas. Subdit Program dan Evaluasi dengan menggelar Fokus Group Discussin (FGD) Mengoptimalkan Peluang Undang Undang Desa Bagi Peningkatan Akses dan Mutu Layanan PAUD. Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan dan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi menggelar kegiatan Pengembangan NSPK Program Peningkatan Kompetensi GTK PAUD dan Dikmas. Subdirektoat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier menggelar kegiatan Bimbingan Teknis Penilaian Kinerja bagi Guru Taman Kanak-Kanak serta Bimbingan Teknis Angka Kredit Pamong Belajar. Sedangkan Subdirektorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (PKLK-SPILN) menggelar kegiatan Berbagi Pengalaman bagi GTK PAUD dan Dikmas di Daerah 3T dan Rawan Bencana. Demikian juga dengan Subbagian Tata Usaha yang tak mau ketinggalan menggelar Workshop Asistensi Penialain Angka Kredit bagi Penilik. Sedangkan Subdirektorat Penghargaan dan Perlindungan (Harlindung) menggelar kegiatan yang paling besar, yakni Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016.

Pada bagian lain, juga kami muat kegiatan penyelenggaraan peringatan Hari Pendidikan Nasional, termasuk di dalamnya puncak peringatan yang dilangsungkan di Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta beberapa waktu lalu. Juga sekilas kami muat pula Harmoni Pendidikan Bersama Masyarakat yang digelar di akhir pekan sepanjang bulan Mei.

Demikian sekilas isi majalah ini, semoga bermanfaat dan menambah referensi di ruang baca anda. Selamat membaca dan salam GTK PAUD dan Dikmas !

Daftar Isi

1 **PESAN DIREKTUR**

2 **DARI REDAKSI**

4 **LAPORAN UTAMA**
- Yogyakarta kembali Meraih Juara Umum
- Deville Wajah Keragaman Budaya Indonesia
- Tabel Juara Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Naisonal 2016

12 **PROFIL JUARA**
- Juara I Guru PAUD
- Juara I Pengelola PAUD
- Juara I Kepala SKB
- Juara I Penilik
- Juara I Pamong Belajar
- Juara I Pengelola PKBM
- Juara I Pengelola TBM
- Juara I Tutor Keaksaraan
- Juara I Tutor Paket A
- Juara I Tutor Paket B
- Juara I Tutor Paket C
- Juara I Pengelola LKP
- Juara I Instruktur Tata Rias Pengantin
- Juara I Instruktur Tata Busana
- Juara I Instruktur Komputer
- Juara I Instruktur Tata Kecantikan Rambut
- Juara I Senam Poco-Poco Nusantara
- Juara I Paduan Suara

45 **KOMPETENSI**
- Menyempurnakan Pedoman yang Telah Disusun

46 **PROGRAM**
- Maksimalkan Peluang UU Desa untuk Akses dan Mutu PAUD
- Pembiasaan Karakter Harus Sejak Usia Dini

50 **KINERJA**
- Menjamin Pembelajaran Berkualitas

52 **TATA USAHA**
- Segarkan Pengetahuan Angka Kredit Penilik

54 **PKLK-SPILN**
- Apresiasi Bagi yang Berdedikasi
- Membangun Lembaga Menjalankan Budaya
- Materi bukan Penghalang Pendidikan

58 **PERISTIWA**
- Menyiapkan Integritas dan Literasi
- Semua Guru Pembelajar

YOGYAKARTA KEMBALI MERAIH JUARA UMUM

DEVILLE WAJAH KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Foto: Arita WA

APRESIASI GTK PAUD & DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

Yogyakarta Kembali Meraih Juara Umum

Foto: Mukti Ali

Foto: Mukti Ali

Ballroom Hotel Mercure Palu, Sulawesi Tengah benar-benar penuh sesak pada Jum'at pagi, 27 Mei 2016. Guru dan Tenaga Kependidikan Paud dan Dikmas (GTK PAUD dan Dikmas) dari seluruh Indonesia berkumpul di sana. Kala itu dilangsungkan gebyar sekaligus penutupan dan pemberian penghargaan kepada GTK PAUD dan Dikmas yang dinyatakan terbaik 1-5. Tidak hanya GTK PAUD dan Dikmas peserta lomba-lomba yang hadir, tetapi juga para GTK PAUD dan Dikmas peserta dari berbagai kegiatan Subdirektorat di lingkungan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (PGTK) PAUD dan Dikmas juga dihadirkan saat itu.

Agenda tahunan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (Dit. PGTK) PAUD dan Dikmas di Palu, Sulawesi Tengah ini memasuki tahun penyelenggaraan yang ke 10, dan dilaksanakan sejak tanggal 22-28 Mei 2016.

Guru Adalah Kunci

Pada gebyar penganugerahan penghargaan, terasa benar-benar spesial, lantaran dihadiri langsung Mendikbud, Anies Baswedan. Dalam sambutannya, Mendikbud Anies Baswedan menegaskan bahwa pendidikan itu kunci. Kunci itu memiliki dua fungsi, membuka dan mengunci. Bisa membukakan tapi bisa juga menutup. Karena itu ketika menjadi kunci, jadilah kunci yang membukakan wawasan, jadilah kunci yang memerdekakan anaknya dalam berimajinasi dalam bercita-cita. "Jadilah kunci yang menunjukan arah keberhasilan di masa depan, insyaallah bapak ibu di sini adalah kunci-kunci yang membukakan itu," katanya yang disambut riuh tepuk tangan.

Anies melanjutkan, dikatakan, bahwa kesempatan berkompetisi adalah bukan untuk mengalahkan, tapi kesempatan untuk bisa menunjukkan prestasi yang terbaik dari potensi yang dimiliki oleh dirinya. Lawan di dalam sebuah kompetisi adalah teman. Lawan Badminton adalah teman olahraga, lawan Pingpong adalah teman olahraga, lawan Sepak Bola adalah teman olahraga. Itu bedanya lawan dengan musuh. Musuh saling menghabisi, lawan saling menguatkan. "Kita se-Indonesia adalah sesaudara. Di tempat ini banyak kompetisi, di tempat ini ada 16 bidang, masing-masing menunjukkan yang terbaik. Ini seperti mencari proses ilmu pengetahuan, mencari ilmu pengetahuan itu seperti mencari barang yang hilang, siapapun yang menemukan semua yang merasa bersyukur, tak penting siapa yang menemukan yang penting ada yang berprestasi," lanjutnya.

Juga ditegaskan oleh Mendikbud bahwa masa depan itu kuncinya adalah meritokrasi. "Hari ini mungkin sebagian belum meritokrasi, meritokrasi itu artinya menilai berdasarkan prestasi. Di masa yang akan datang tidak ditanya lagi misalkan agama, etnis, suku, bahasa. Ditanya nya prestasi, prestasi. Lomba lari di dunia itu tidak diseleksi berdasarkan etnis yang diberi piagam yang diberi pialanya adalah yang menang lari, lomba perusahaan tidak dilihat dari etnis sukunya, tidak dilihat dari akademiknya, tetapi dilihat dari prestasinya. Sebagian perusahaan kita masih belum meritrokasi, tapi bahasa masa depan hanya satu kata "Meritrokrasi, Meritrokrasi, Meritrokrasi," tegasnya.

Banyak Suporter Tidur Di Rumah Warga

Mendikbud juga menyampaikan rasa syukur lantaran selama kegiatan sebagian dari robongan penggembira yang dibawah dari tiap-tiap provinsi bersedia tinggal di rumah-rumah warga. "Bagaimana rasanya tinggal bersama keluarga lain? Menu makanannya tidak seragam, kamarnya tidak seragam, cara penyambutannya juga bervariasi, yang kita inginkan dari program seperti ini kami mengistilahkannya keluarga sebangsa, tidak menggunakan istilah *home stay*, tapi istilahnya keluarga sebangsa. Kita ingin agar anak-anak kita, bapak/ibu semua

ketika datang kesebuah tempat mengalami interaksi budaya di tempat itu. Apa yang terjadi kalau itu dilakukan? Kita mendadak minimal punya teman baru, maksimal punya saudara baru, punya keluarga baru," katanya.

"Bapak ibu sekalian, saya membayangkan ini seperti tenun kebangsaan, dirajut dengan benang yang berwarna warni, dirajut dengan benang yang materialnya bervariasi, dirajut dengan amat indah menghasilkan sebuah mozaik tenun yang luar biasa. Itulah Indonesia kita, dan hari ini kita merasakan kebhinekaan itu," terang Anies.

"Kami dalam kesempatan ini juga menyampaikan rasa terimakasih, syukur dan bangga kepada masyarakat Sulawesi Tengah khususnya Palu yang telah sama-sama membangun dan menerima teman-teman kita, saudara-saudara kita dari seluruh Indonesia untuk tidur ikut merasakan tidurnya Palu di rumah para penduduk, kami sangat mengapresiasi yang sangat tinggi ini," kata Direktur Jenderal GTK, Sumarna Surapranata, Ph.D yang juga hadir mendampingi Mendikbud.

Selain Mendikbud Anies Baswedan dan Dirjen GTK Sumarna Surapranata beberapa pejabat dari Kemdikbud yang tampak hadir di antaranya Direktur Guru Dikdas, Dra. Poppy D. Puspitawati, Direktur Tenaga Kependidikan, Dra. Garti Sri Utami, M.Ed, serta perwakilan dari beberapa direktorat lain. Tidak ketinggalan hadir pula Direktur GTK PAUD dan Dikmas, Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi yang didampingi seluruh Kepala Subdirektorat yang ada di lingkungan Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas. Sedangkan dari tuan rumah, yang menghadiri puncak acara di antaranya adalah Wakil Gubernur Sulawesi Tengah Drs. H. Sudarto SH., M.Hum beserta jajaran pejabat Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dari unsur pemerintah daerah, kepolisian, TNI, dinas pendidikan, dan lain-lain.

Wujud Penghargaan Pemerintah

Dalam sambutannya, Sumarna Surapranata, Ph.D mengatakan bahwa Apresiasi GTK PAUD ini merupakan salah satu wujud penghargaan pemerintah kepada bapak/ibu GTK PAUD dan Dikmas yang telah menorehkan prestasinya mulai di tingkat kecamatan, kabupaten/kota provinsi. "Alhamdulillah selama beberapa hari ini sudah kita lombakan di Palu ini dengan tema "GTK PAUD dan Dikmas Mulia Karena Karya," katanya.

Mekanisme pemilihan mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga sampai nasional yang tahun 2016 ini bertempat di Palu,Sulawesi Tengah. "Hadir di sini kurang lebih 1000 orang, 200 orang *supporter* dari Jawa Barat, tetapi 300 orang *supporter* dari Sulawesi Selatan. Pak Menteri, supporter ini kami laporkan peserta dari 34 provinsi diikuti oleh 578 orang, 554 pendamping dari 34 provinsi dan kurang lebih 1500 orang *supporter* dari seluruh Indonesia yang mereka tidurnya di rumah-rumah penduduk sebagaimana di arahkan oleh Pak Menteri," kata Pranata.

Apresiasi ini, lanjut Pranata, dibagi dalam dua kategori, perorangan dan kelompok. Untuk apresiasi perorangan terbagi lagi menjadi 16 jenis, meliputi: Apresiasi Guru PAUD, Apresiasi Pengelola PAUD, Apresiasi Penilik, Apresiasi Kepala SKB, Apresiasi Pamong Belajar, Apresiasi Pengelola PKBM, Apresiasi Pengelola TBM, Apresiasi Tutor Pendidikan Keaksaraan, Apresiasi Tutor Paket A, Apresiasi Tutor Paket B, Apresiasi Tutor Paket C, Apresiasi Instruktur Kursus Rias Pengantin, Apresiasi Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rabut, Apresiasi Instruktur Kursus Tata Busana, Apresiasi Instruktur Kursus Komputer, dan Apresiasi Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Sedangkan dua jenis lomba kelompok meliputi Senam Poco Poco Nusantara dan Paduan Suara.

"Bapak Menteri yang kami hormati, acara dibuka oleh Bapak Gubernur yang sebelumnya kita lihat defile dari berbagai macam kesenian dari 34 provinsi. Menyitir ungkapan Pak Menteri, bahwa

Foto: Mukti Ali

Foto: Arita WA

melalui guru berprestasi kita merajut NKRI untuk bersatu. Dalam kesempatan ini kami sampaikan akan diumumkan juara 1 sampai dengan juara 5 untuk perorangan, yang Insyallah juara I akan mendapatkan hadiah yang besarnya 30 juta rupiah, juara II 25 juta rupiah, juara III 20 juta rupiah, dan juara IV dan V 10 juta rupiah. Hadiah-hadiah ini merupakan apresiasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Pak Menteri melalui Direktorat Jenderal kami dan juga dari pemerintah daerah Sulawesi Tengah," kata Pranata.

Terus Berjuang dan Berkarya

Sementara itu, Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas, Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi mengatakan rasa terimakasih kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah serta Pemerintah Kota Palu yang telah bersedia menjadi tuan rumah. "Tak lupa kami sampaikan terimakasih kepada seluruh peserta apresiasi yang telah andil dalam kegiatan ini, serta semua pihak yang terlibat yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Selamat kepada kontingen Yogyakarta yang kembali meraih juara umum, selamat juga kepada para GTK PAUD dan Dikmas yang terpilih sebagai yang terbaik. Bagi yang belum terpilih supaya tidak berkecil hati. Insyallah masih bisa berkompetisi pada kesempatan mendatang. Teruslah berjuang dalam pengabdian dan teruslah berkarya untuk pendidikan Indonesia," ujar Direktur.

Direktur juga mengapresiasi sebaran juara yang terlihat sudah semakin membaik. "Kami sangat mengapresiasi daftar peserta terbaik hasil seleksi nasional ini menunjukkan sebaran yang semakin merata. Terutama yang juara I tadi terlihat dari provinsi yang cukup beragam. Ada Guru PAUD juara I dari Kalimantan Utara, itu provinsi baru dan mungkin tidak banyak diperhitungkan bagi provinsi lain. Tetapi ternyata cukup sukses di ajang ini," kata Direktur.

Yogyakarta Juara Umum

Untuk kedua kalinya secara berturut-turut, kontingen Daerah Istimewa Yogyakarta benar-benar berbinar kegembiraan di hari penganugeraahan penghargaan. Pasalnya, pada momen itu Yogyakrta berhasil dinobatkan sebagai juara umum. Dari 16 lomba perorangan, kontingen Yogyakarta mampu menyabet juara I sebanyak lima jenis lomba. Meliputi Penilik, Pengelola PAUD, Tutor Paket B, Instruktur Tata Busana, dan Instruktur Tata Rias Pengantin. "Dari semula, sejak persiapan di provinsi target kita memang harus menjadi juara. Bayang-bayang juara umum tahun lalu menjadi beban sekaligus pemicu semangat kami untuk tampil yang terbaik. Senang dan bersyukur kami bisa meraih kembali penghargaan itu, terima kasih semuanya, terima kasih Yogyakarya. Menang itu penting, Berbagi itu lebih Indah," ujar Dian Astutik Wulandari, S.Pd, juara I Tutor Paket B asal Yogyakarta.

MUKTI ALI, ARIEN TW, RAUHANDA RIYANTAMA, FAUZI R, ARITA

APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

Deville Wajah Keragaman Budaya *Indonesia*

Foto: Rauhanda

Siang itu, tanggal 23 Mei 2016, halaman Kantor Gubernur Sulawesi Tengah begitu meriah. Kehadiran peserta Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi tingkat Nasional 2016 dari perwakilan tiap provinsi hadir di sana. Kehadiran benar-benar menyiratkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Tiap provinsi berpakaian khas daerah masing-masing. Kala itu, hendak dilangsungkan Pembukaan Resmi Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016. Selain para GTK PAUD dan Dikmas, acara seremoni tersebut juga dihadiri Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Sumarna Surapranata, Ph.D beserta pejabat di lingkungan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan asyarakat (Ditektorat. PGTK PAUD dan Dikmas). Sedangkan dari tuan rumah, hadir langsung Gubernur Sulawesi Tengah, Drs. H. Longki Djangggola, M.Si di dampingi istri beserta pejabat teras di Pemerintahan Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintahan Kota Palu.

Dalam sambutannya, Gubernur Sulawesi Tengah mengatakan bahwa terkait dengan tema kegiatan yakni Mulia karena Karya, menurutnya tema tersebut sangat tepat dan relevan serta strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat, termasuk peningkatan sumber daya manusia. “Hal ini sejalan dengan Nawacita pemerintahan kita saat ini, di

Foto: Mukti Ali

Foto: Rauhanda

mana pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia menjadi salah satu perhatian pemerintah. Apresiasi ini juga diselenggarakan sebagai wadah kegiatan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas untuk selalu berinovasi, berifikir cerdas, berkarakter, professional dan bertanggung jawab. saya mengapresiasi kepada Guru dan Tenaga Kependidikan serta semua pelaku pendidikan khususnya di jalur PAUD dan Dikmas, atas dedikasi yang telah mengambil peran aktif untuk mencerdaskan anak bangsa dengan bekerja keras, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia yang mampu berkarakter mulia, yang mampu memberikan kontribusi dalam memacau daya saing dan membangun masa depan bangsa yang kita cita-citakan bersama," papar Gubernur.

"Dengan rasa bangga pula saya ucapkan kepada bapak/ibu peserta apresiasi yang akan menjadi wakil terbaik masing-masing provinsi seluruh Indonesia karena berbagai inovasi dalam bentuk karya nyata sangatlah diperlukan, keberhasilan bapak/ibu dalam melaksanakan inovatif dibidang pendidikan, khususnya dibidang pendidikan anak usia dini, kursus dan pelatihan berbasis kecakapan hidup serta bidang pendidikan masyarakat. Semua ini telah mendorong tumbuhnya semangat baru dikalangan para remaja dan para pemuda putus sekolah dan belum memiliki pekerjaan atau mata pencaharian. Semoga usaha yang telah dan akan bapak/ibu lakukan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing dalam menghadapi persaingan gelobal dan meningkatkan perekonomian bangsa," katanya.

Deville Wajah Keragaman Budaya Indonesia

Sudah menjadi tradisi Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional, setiap kali pembukaan senantiasa diawali dengan defille seluruh kontingen 34 provinsi. Semakin tahun, defille ini terlihat kian menarik saja. Tidak hanya terlihat dari pakaian yang dikenakan yang khas daerah masing-masing, tetapi tiap kontingen juga menyajikan atraksi menarik. Bahkan beberapa kontingen beratraksi sembari menyerahkan bingkisan khas kepada pejabat tinggi yang hadir. Acara pembukaan ini diakhiri dengan pemukulan gendang/ perkusi secara serentak oleh para pejabat dan dilakukan pelepasan balon ke udara.

Pelaksanaan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas di Palu ini disebar di empat hotel, yakni di Hotel Mercure, Hotel Santika, Hotel Sutan Raja, dan Swiss Bell Hotel.

Dimeriahkan Kegiatan Tiap Subdit

Selain kegiatan lomba-lomba, kemeriahan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas juga kian terasa dengan diselenggarakannya beragam kegiatan oleh seluruh Subdirektorat di lingkungan Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain, Subdit Program yang menggelar FGD perihal peningkatan akses mutu layanan PAUD, dan bertempat di Hotel Sutan Raja. Subdit Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi dengan menyelenggarakan kegiatan Pengembangan NSPK untuk peningkatan kompetensi GTK PAUD dan Dikmas, dan bertempat di Hotel Santika. Subdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier menyelenggarakan kegiatannya di Hotel Roa Roa dengan dua kegiatan. Yakni bimbingan teknis penilaian kinerja guru TK, serta bimbingan teknis penghitungan dan penetapan angka kredit untuk pamong belajar. Kemudian, Subdit PKLK-SPILN menyelenggarakan kegiatan *Bestpractices* bagi GTK PAUD dan Dikmas di daerah 3T yang juga dilangsungkan di Hotel Roa Roa. Dan Subbagian Tata Usaha menggelar kegiatan *workshop* asistensi penilaian angka kredit. *m*

MUKTI ALI, ARIEN TW, RAUHANDA, FAUZI R, ARITA

Daftar Juara

Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016

DAFTAR JUARA 1
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

JENIS LOMBA	NAMA PEMENANG	ASAL PROVINSI
Guru Kelompok Bermain	TRI LESTARI RAKHMAWATI, SE	Kalimantan Utara
Pengelola Kelompok Bermain	ISMUNINGSIH.M.A	DI Yogyakarta
Pamong Belajar	IKA AFRIANA DAHLIANI, S.Pd	Kalimantan Selatan
Penilik	ETRI JUMIASTUTI, S.Pd	DI Yogyakarta
Pengelola PKBM	SUWANTO	Jawa Tengah
Pengelola TBM	NURACHMAN, S.Ag, S.Pd, MM	Jawa Barat
Tutor Pendidikan Keaksaraan	MUHAMMAD SOLIHIN, S.Pd	Kalimantan Timur
Kepala SKB	EKO JATMIKO, S.Pd	DKI Jakarta
Pengelola LKP	YP. WAHYU GUNAWAN, SE., M.SI	Jawa Tengah
Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rambut	CONIE CONELLA, MCD	DKI Jakarta
Instruktur Kursus Tata Busana	DRA. S.F. ASWIANA, M.M	DI Yogyakarta
Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin	OKIE SURYA IKAWATI, S.SN	DI Yogyakarta
Instruktur Kursus Komputer	NOPI ARAHMAN	Jambi
Tutor Paket A	RAHMI MULIANI, S.Pd	Sumatera Barat
Tutor Paket B	DIAN ARTUTIK W.S.Pd	DI Yogyakarta
Tutor Paket C	KADE RESTIKA DEWI, S.Pd. M.Pd	Bali

DAFTAR JUARA KELOMPOK
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

SENAM POCO-POCO NUSANTARA	PADUAN SUARA
Provinsi Papua	Provinsi Bali

DAFTAR JUARA II
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NAS

JENIS LOMBA	NAMA PEMENANG
Guru Kelompok Bermain	DIDIEK WAHYUDI
Pengelola Kelompok Bermain	NELTI RISKA
Pamong Belajar	KHOLIFAH DWI UNTARI, S.Pd
Penilik	DRA. ENDAH SUTTYA, M.Si
Pengelola PKBM	GUNTARI HUDIWINARTI, SE, MM
Pengelola TBM	DAYANG SURIANI, M.Pd
Tutor Pendidikan Keaksaraan	DAWAM ABDUL HANIF, S.Pd.I
Kepala SKB	SUKRISYADI, S.Pd
Pengelola LKP	EKO DESRIYANTO,S.H.I, MM
Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rambut	DRS. MAHZAR CHAN
Instruktur Kursus Tata Busana	RETNO TRI SUSANTI, S.Pd
Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin	PURWOKO, S.SN
Instruktur Kursus Komputer	DEDY SALMAN, S.PD
Tutor Paket A	ROSDIANA, S.Pd
Tutor Paket B	FADLY UMADJI, S.Pd
Tutor Paket C	BAMBANG SUSILO , S.Pd, Si,

DAFTAR JUARA IV
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASI

JENIS LOMBA	NAMA PEMENANG
Guru Kelompok Bermain	MARIA ELVIRA, S.Pd
Pengelola Kelompok Bermain	EVAWATI, S.Pd
Pamong Belajar	YAYA SUKARYA, M.Pd
Penilik	ARIFUDIN, S.Pt, M.Pd
Pengelola PKBM	CECEP HIDAYAT, S.SOS, S.Pd.i
Pengelola TBM	NURSYIDA SYAM, A.Md
Tutor Pendidikan Keaksaraan	DESRI SUSILAWANI, S.Pd.I
Kepala SKB	DJUARININGSIH, S.Pd, MM
Pengelola LKP	ANDRI PURWANTO, ST
Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rambut	CAROLINE
Instruktur Kursus Tata Busana	AFIFATULHUSNA, S.Pd
Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin	KAPTI LESTARININGSIH
Instruktur Kursus Komputer	TATA NASUTION, S.Pd.I
Tutor Paket A	ANDREAST WAHYU S, S.Pd
Tutor Paket B	KETUT SRI K WARDANI,S.Pd
Tutor Paket C	IMAN HARIS MUNAJAT, S.Pd.I

DAFTAR JUARA III
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

JENIS LOMBA	NAMA PEMENANG	ASAL PROVINSI
Guru Kelompok Bermain	MARHAEDAH, M.Pd	Kalimantan Timur
Pengelola Kelompok Bermain	ATIKAH SUSILAWATI, S.Pd	Jawa Barat
Pamong Belajar	SUGIRAN, S.Pd, MM	DI Yogyakarta
Penilik	WORO HASTINTRININGSIH, SP	Jawa Tengah
Pengelola PKBM	DARMIAH, SE	Kalimantan Utara
Pengelola TBM	MUSTOPA	Banten
Tutor Pendidikan Keaksaraan	NILA RAHMI, S.Pd	Jawa Timur
Kepala SKB	DRS. MOH. NADIR	Sulawesi Tengah
Pengelola LKP	M. SIDIK KAIMUDDIN TOMSIO	DI Yogyakarta
Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rambut	RENI FITRIANA, S.Pd, MM	DI Yogyakarta
Instruktur Kursus Tata Busana	RISWANDI, S.Pd, M.Pd.T	Aceh
Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin	MEGA SARI. Amd	Jawa Barat
Instruktur Kursus Komputer	CHATARINA T ANGGORO E, S.Pd	DI Yogyakarta
Tutor Paket A	RISA RISTIANI	Jawa Barat
Tutor Paket B	DESY RIZKAWATI, S.Pd	Jawa Barat
Tutor Paket C	Hj . ITA YULIANA, S.Pd., M.Pd	Kalimantan Selatan

AT NASIONAL 2016

ASAL PROVINSI
Sumatera Barat
Riau
Jawa Timur
DKI Jakarta
Jawa Timur
Kalimantan Timur
Jawa Tengah
Jawa Tengah
Lampung
Sumatera Barat
Jawa Tengah
Jawa Tengah
Kalimantan Utara
Kalimantan Timur
Gorontalo
DI Yogyakarta

DAFTAR JUARA V
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2016

JENIS LOMBA	NAMA PEMENANG	ASAL PROVINSI
Guru Kelompok Bermain	LILIS SURYANI, S.Pd	DI Yogyakarta
Pengelola Kelompok Bermain	NOVI TRI SUSANTI, S.Pd., AUD	Jawa Tengah
Pamong Belajar	SITI MUBAROKAH, S.Pd	Kalimantan Timur
Penilik	SAKDIAH, S.PD	Sumatera Barat
Pengelola PKBM	SYAHRUDIN, S.KOM	DKI Jakarta
Pengelola TBM	DIMAS A PAMUNGKAS, S.Pd. SD	Jawa Tengah
Tutor Pendidikan Keaksaraan	NUNUNG NOVIANTI, S.Pd	Riau
Kepala SKB	DRS. YUNAIDI	DI Yogyakarta
Pengelola LKP	BUDI SANTOSO, ST, M.Pd	Jawa Barat
Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rambut	TRI PUJI ASTUTI, S.Pd.I	Jawa Barat
Instruktur Kursus Tata Busana	HASDIANA SALEH, S.Pd. M.Sn	Gorontalo
Instruktur Kursus Tata Rias Pengantin	SAPARIYANTO H. HARUN	NTB
Instruktur Kursus Komputer	M. FAJRI BASUKI, S.KOM	Kalimantan Timur
Tutor Paket A	FARIED SYAFI'I, S.Si, M.Pd	Jawa Timur
Tutor Paket B	RAIN ADHISTYA, S.Pd	Jawa Tengah
Tutor Paket C	MUHAMMAD KURTUBI, S.Ag	DKI Jakarta

AT NASIONAL 2016

ASAL PROVINSI
Nusa Tenggara Timur
Sumatera Barat
Jawa Barat
Nusa Tenggara Barat
Jawa Barat
Nusa Tenggara Barat
Bangka Belitung
Bangka Belitung
Bali
Nusa Tenggara Barat
Jawa Timur
Jawa Timur
Jawa Barat
DI Yogyakarta
Bali
Jawa Barat

TRI LESTARI RAKHMAWATI, SE
JUARA I GURU PAUD
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Guru PAUD Tana Tidung *Berprestasi Nasional*

Awal mula Tri Lestari Rakhmawati, SE. menjadi guru PAUD adalah ketika ia pindah ke Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara, demi mengikuti suami yang sedang membuka cabang usaha meubel. Satu bulan sempat menganggur, Tri Lestari pun berkenalan dengan seorang pengelola PAUD Tunas Anugrah, yang kemudian menawarinya untuk turut bergabung menjadi guru PAUD. "Pertama mengajar, saya bingung dan merasa repot menghadapi anak-anak kecil. Akan tetapi dengan bantuan teman-teman, Alhamdulillah semua bisa teratasi," kenangnya.

Sebenarnya, motif Tri Lestari mengajar PAUD waktu itu adalah hanya untuk mengisi kekosongan waktu sembari mengenalkan pada anaknya yang waktu itu berumur satu tahun mengenai cara bersosialisasi dengan teman. Namun ia pun kemudian hanya mengajar 6 bulan saja di PAUD Tunas Anugrah karena harus pulang ke Malang, dan ditambah ayahnya sedang sakit keras, hingga tak lagi dapat tertolong. Pada periode tahun 2012 – 2013, Tri Lestari kerap pulang pergi Tana Tidung-Malang.

Foto: Arien TW

Menjadi Guru PAUD di Tana Tidung

Awal tahun 2013, Tri Lestari mulai memantapkan diri untuk tinggal menetap di Tana Tidung. Terlebih karena suaminya telah membangun rumah sendiri walaupun sederhana. Sebelum masuk tahun ajaran baru sekolah, ia berkenalan lagi dengan seorang guru PAUD yang ingin membuka lembaga PAUD sendiri. Akhirnya Tri Lestari dan beberapa rekan lainnya pun bergabung bersama untuk mendirikan PAUD yang bernama Nurul Jadid. PAUD ini berbasis Islam.

Merintis pembangunan PAUD tentu tak semudah membuka telapak tangan. Hal itu pulalah yang dirasakan oleh Tri Lestari bersama rekan-rekannya. Berbagai cobaan datang silih berganti, sarana dan prasarana yang dimiliki sangat terbatas, namun mereka tetap yakin bahwa Tuhan pasti akan memberikan jalan yang terbaik. "Alhamdulillah sekarang PAUD Nurul Jadid berkembang semakin baik walaupun belum sempurna. Kondisi geografis Tana Tidung jauh dari perkotaan, harus melalui sungai dan jalan yang kurang bagus. Jumlah penduduk nya pun tidak terlalu banyak," jelasnya.

Seiring waktu, PAUD Nurul Jadid berkembang semakin pesat dan memperoleh kepercayaan dari

Foto: Dok. Pribadi

masyarakat. Bahkan telah beberapa kali PAUD Nurul Jadid menelorkan prestasi yang membanggakan. Salah satu prestasi menonjol yang pernah diraih adalah menjadi juara I lomba APE tingkat PKK Kabupaten Tana Tidung pada tahun 2014, bahkan pernah menjadi Juara I lomba Guru PAUD Apresiasi PTK PAUD berprestasi tahun 2015 tingkat Kabupaten Tana Tidung dan Provinsi Kalimantan Utara. Sayangnya, di tingkat nasional Tri Lestari belum beruntung karena pada waktu itu PAUD Nurul Jadid belum menggunakan Kurikulum 2013, dan ia pun merasa naskah karya nyata yang dibuatnya pun kurang bagus.

Berkaca dari pengalaman tahun 2015, Tri Lestari memberanikan diri untuk kembali mengikuti Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Berprestasi. Kali ini, langkahnya berhasil hingga ke tingkat Nasional. Karya nyata yang dipresentasikannya berjudul "Permainan Saringan Air Batok Kelapa Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menerapkan Pembiasaan Hidup Sehat Pada Anak Usia Dini". Ia merasa sangat bangga dan puas karena karya inilah yang membawanya menjadi juara, mengharumkan nama Tana Tidung dan Provinsi Kalimantan Utara. "Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang tidak terkira. Ini benar-benar rejeki yang tidak saya duga, karena saya hanya menargetkan masuk 10 besar, mengingat lawan-lawan yang lebih tangguh dan lebih maju provinsinya, terlebih dari provinsi di Jawa," katanya. Bagi Tri Lestari, kemenangan ini menjadi pelecut semangat untuk lebih giat mengembangkan diri dan membesarkan PAUD Nurul Jadid menjadi lembaga PAUD yang semakin maju.

Sempat Menjadi Tutor di PKBM

Terlahir dari keluarga sed erhana di Kota Malang, Jawa Timur, ayah dan ibu Tri Lestari hanyalah seorang pegawai negeri biasa. Ayahnya, almarhum Gatot Santoso, dulunya adalah seorang masinis kereta api di PJKA (sekarang PT. KAI), sedangkan ibunya adalah seorang guru SD yang sekarang sudah pensiun. Tri Lestari adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Kehidupan keluarga mereka sangat sederhana, karena saat itu gaji orangtuanya hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah. "Apalagi kami lima bersaudara, kakek dan nenek juga ikut kami," kenang Tri Lestari.

Dalam mengenyam pendidikan, sejak SD hingga SMA, Tri Lestari tergolong anak yang rajin dan berprestasi. Bahkan di akhir SMA, ia mendapatkankan juara satu di kelas dan nilai nem yang lumayan bagus. Akan tetapi, saat itu kondisi ekonomi keluarganya sedang sulit, sehingga ia pun harus kuliah di salah satu universitas swasta yang baru dibuka, karena berbiaya murah. "Tapi hal tersebut tetap saya syukuri, karena bagaimanapun juga, orangtua sudah berusaha sekuat tenaga agar saya dapat meneruskan sekolah," katanya.

Sebenarnya semasa Tri Lestari masih duduk di bangku sekolah, ia pernah ditawari untuk masuk IKIP. Akan tetapi ia menolak karena tidak ingin menjadi guru. "Saya melihat ibu selalu repot mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah, apalagi kalau akhir tahun ajaran. Saya berpikir betapa repotnya jadi guru, di rumah pun tidak bisa istirahat," katanya.

Lulus kuliah, Tri Lestari bekerja di Yogjakarta, sampai akhirnya ia menikah dan menetap di Yogyakarta. Pada tahun 2007, sang suami ditawari seorang rekan untuk bekerja di Tarakan (saat itu masih Kalimantan Timur), untuk bekerja sama mendirikan usaha mebel. Suaminya setuju mereka pun pindah ke Tarakan. Namun hanya dua minggu di Tarakan, Tri Lestari merasa tak betah dan memutuskan pulang ke Malang. Di Malang, ia pun kuliah Akta 4, dan lulus tahun 2008. Tri Lestari pun memutuskan untuk kembali menyusul suami ke Tarakan. Di Tarakan, ia sempat bekerja sebagai tutor paket B dan C di sebuah PKBM dan juga memberikan les privat di rumah.

ARIEN TW DAN TRI LESTARI RAKHMAWATI, SE

ISMUNINGSIH M.A
JUARA I PENGELOLA PAUD
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Kembangkan Pendidikan melalui KB dan TPA

Perkenalan Ismuningsih, M.A. pada dunia PAUD dimulai pada tahun 2007. Waktu itu, ia merasa prihatin atas situasi pendidikan PAUD yang hanya menyentuh kalangan tertentu. Waktu itu, jumlah PAUD di Kecamatan Kalasan, tempatnya tinggal, ada sebanyak lima PAUD. Saat Ismuningsih hendak memasukkan anak pertamanya, ia tertegun. Pasalnya, jika dihitung-hitung, biaya sekolah anak sejak dari *playgroup* hingga TK setara dengan biaya ia mengelola sebuah lembaga baru. Atas keprihatinannya tersebut itulah maka ia pun tergerak untuk mendirikan sebuah lembaga PAUD, yakni KB dan TPA Fairuz Aqila. Harapannya, dengan adanya PAUD ini, anak-anak yang sebelumnya tak tersentuh pendidikan karena mahalnya biaya dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Foto: Arien TW

Bersama dukungan dari sang suami, Ismuningsih nekat mengelola lembaga pendidikan KB dan TPA Fairuz Aqila. Ia nekat karena sama sekali tak memiliki bekal ilmu tentang pengelolaan lembaga pendidikan, bahkan ilmu perkembangan anak usia dini. Tantangan ini terasa tak mudah, karena dana yang dimiliki Ismuningsih pun tak banyak. "Bermodal sepuluh juta dari hasil pinjaman, saya mendirikan lembaga, menyewa rumah tua, membersihkan rumah, mencari murid, membangun kepercayaan, mengurus perizinan, membuat segala administrasi sekolah, menghadapi persaingan, dan mengelola lembaga di tengah keterbatasan. Saya percaya, sekolah yang baik bukan sekedar ditentukan dari prasarana, tetapi dari budaya sekolah yang menjadi ruh di lembaga. Saya dan suami bahu membahu mengelola lembaga dari ketiadaan hingga saat

Foto: Dok. Pribadi

ini kami telah memiliki tiga lokal sekolah dengan 160 siswa didik," kisahnya.

Proses panjang dan lelah Ismuningsih lalui untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan yang ia dirikan. Namun kerja keras dan pantang menyerahnya kini telah membuahkan hasil. Saat ini, sekolah yang ia kelola telah berstatus terakreditasi, berbadan hukum Yayasan, dan memiliki ijin operasional. "Lembaga kami bukan lembaga yang memiliki sarana dan prasarana baik, tetapi kami membangun berdasarkan program-program penguatan untuk pendidik dan lembaga," ungkapnya. Kini, KB dan TPA Fairuz Aqila telah mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat.

Namun demikian, Ismuningsih tak lekas merasa puas atas raihannya. Ia berharap lembaga pendidikannya harus senantiasa dikelola dan dikembangkan supaya dapat selalu memberikan yang terbaik. Berbagai program pun telah disusun. Misalnya, untuk program internal, yakni penguatan profesional pendidik PAUD. Program ini dimulai sejak tahun 2009 dengan memfasilitasi pendidik untuk mendapatkan beasiswa S1, program diklat, piknik keluarga, asuransi kesehatan pendidik, dan koperasi sekolah. Sebagai pengelola, Ismuningsih pun tak segan untuk mengasah dirinya. Ia pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke program S2 jurusan psikologi UGM. Ia lulus pada tahun 2014 dengan predikat memuaskan.

Berlomba Kembali

Tahun 2013, Ismuningsih berkesempatan mengikuti ajang Apresiasi PTK PAUDNI Tingkat Nasional. Namun saat itu ia hanya dapat meraih gelar juara III Pengelola PAUD tingkat Nasional. Di tahun 2016 ini, ia kembali berkiprah di ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah.

Dalam ajang lomba bergengsi ini, Imuningsih membawakan presentasi karya nyatanya yang berjudul *Komunikasi persuasif, coahing dan peer tutoring sebagai upaya optimalisasi pengelolaan dana desa di KB/TPA Fairuz Aqila.* "Alhamdulilah, strategi ini mengantarkan saya menjadi Juara 1 Pengelola PAUD Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Berprestasi tingkat Nasional tahun 2016. Gelar juara ini memang bukan menjadi tolok ukur pencapaian terbaik. Gelar juara ini adalah amanah untuk lebih bermanfaat bagi masyarakat," ujarnya.

Sukses Berkat Didikan Orangtua

Terlahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Ismuningsih merasa beruntung karena ia telah mendapat banyak kesempatan mengembangkan dirinya hingga mencapai titik sekarang. Ia lahir dari keluarga sederhana, namun terdidik dengan nilai-nilai kemandirian. Ayahnya, Sukirman, dulunya adalah karyawan bank swasta, namun harus beralih profesi menjadi pedagang kelontong akibat krisis 1998. Sedangkan ibunya, Ngatiyem, adalah seorang pegawai negeri yang telah memasuki mas pensiun.

Masa kecil Ismuningsih hidup di lingkungan yang kurang kondusif untuk anak-anak. Namun berkat didikan orangtuanya, ia dan adik-adiknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. "Ibu adalah pendidik utama yang sangat menekankan pada kemampuan membuat keputusan, kemandirian, keinginan belajar, keberhasilan studi, dan kesederhanaan, bahkan sejak kami belum mengenal sekolah formal,"kata Ismuningsih.

ARIEN TW DAN ISMUNINGSIH M. A

EKO JATMIKO
JUARA 1 KEPALA SKB
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Berjaya dengan Strategi DALAMI

Lahir di Tegal, Jawa Tengah, Eko Jatmiko adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan dari Sobari, seorang guru SD, dan Royanah, seorang ibu rumah tangga yang berjualan nasi dan kain di pasar tradisional salah satu desa di Kabupaten Tegal. Sebagai anak pedesaan, Eko menghabiskan masa kecilnya dengan bermain dan belajar sembari menikmati suasana desa, bermain bola di lapangan, mencari belut disawah, mengejar layangan, membuat mobil-mobilan dari pelepah pohon pisang atau kulit jeruk, dan permainan tradisional lainnya dengan teman sebaya.

Eko bersama keluarganya terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Di era 80-an, penghasilan seorang guru SD dirasa kurang mencukupi sebuah keluarga dengan 4 anak. Akan tetapi kondisi ini tidak menyurutkan kedua orangtuanya untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. "Bapak saya hanya lulusan SPG, sehingga menginginkan anaknya bisa lebih dari sekedar SLTA. Beliau mendambakan anak-anaknya memiliki kehidupan yang mapan dengan menjadi PNS suatu profesi yang sama dengan dirinya," ungkap Eko.

Foto: Arien TW

Menginjak remaja, Eko bersekolah di SGO (Sekolah Guru Olahraga) sehingga ia bisa memperoleh uang jajan sendiri dengan membantu berbagai kegiatan olahraga, seperti menjadi juri maupun wasit. Lepas dari SGO, ia mencoba mendaftar UMPTN di Jakarta. Betapa senangnya Eko, karena ternyata ia lulus dan diterima di IKIP Jakarta. Cita-cita yang didamba orangtuanya sudah di depan mata.

Berawal dari Pamong Belajar

Lulus IKIP Jakarta pada tahun 1997, Eko sempat bekerja sebagai guru honorer di beberapa sekolah. Tahun 1998, pada era reformasi, ada penerimaan PNS untuk formasi menjadi pegawai SKB. "Waktu itu istilah SKB adalah istilah asing bagi saya yang biasa mengajar di pendidikan formal. Alhamdulillah... saya lulus ujian menjadi PNS dengan jabatan pamong belajar di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Pasar Rebo Jakarta Timur. Dari titik inilah saya mulai mengenal dunia pendidikan nonformal, yang ternyata jauh berbeda dengan pendidikan formal," ceritanya.

Menurut Eko, di pendidikan nonformal, pendidik tak segan untuk harus mencari murid, tempat

Foto: Dok. Pribadi

untuk belajar, dan menyepakati jam belajar. Pendidik harus membuat kesepakatan dengan warga belajar, tidak seperti di pendidikan formal yang segala sesuatunya sudah siap.

Bagi Eko, bekerja di pendidikan nonformal justru membuatnya semakin menambah rasa syukur kepada Allah SWT, karena ternyata masih banyak orang-orang yang belum beruntung dari sisi pendidikan maupun ekonomi.

Pada tahun 2008, Eko dipindah ke SKB Jakarta Barat, yang termasuk SKB baru. Beberapa program di SKB lama ia adopsi di tempat baru.

Eko juga pernah menjadi pendamping dalam ajang Apresiasi PTK PAUDNI berprestasi pada tahun 2012 di Jakarta. Kesempatan ini memotivasi dirinya untuk menjadi salah satu bagian dari tim DKI Jakarta pada suatu saat nanti.

Pada tahun 2013, ia pun mengikuti lomba di tingkat provinsi untuk kategori pamong belajar, saat itu, ia harus puas dengan hanya meraih juara kedua. Dan tahun 2014 ia diangkat menjadi kepala SKB Jakarta Barat.

Tampil Tanpa Beban

Bagi Eko, menjadi peserta Apresiasi PTK PAUDNI berprestasi Nasional tahun 2016 yang diselenggarakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, ini adalah sebuah kesempatan untuk memperluas cakrawala. Ia pun merasa tenang dan selalu optimis, tak merasa terbebani untuk harus menjadi juara. Saat ia mendapat nomor undian 21 untuk mempresentasikan karya nyatanya di hadapan para juri, ia merasa beruntung karena ia memiliki peluang untuk melihat dan mempelajari teman-teman sesama Kepala SKB dari berbagai Provinsi di Indonesia.

"Malam hari sebelum tampil, saya mempersiapkan diri belajar presentasi ditemani teman sekamar. Kami mendiskusikan materi dan kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan oleh juri. Sempat gugup sebelum tampil, membuat selera makan hilang seketika. Walaupun tanpa beban, rasa gugup tetap ada. Oleh karena itu, saya menghibur diri dan memotivasi diri sendiri bahwa saya mampu dan harus berusaha menampilkan yang terbaik. Toh hanya berdiri dan berbicara 30 menit tentang hal yang sudah dilakukan. Masa saya tidak bisa...", ujarnya.

Dalam ajang bergengsi ini, Eko tampil dengan mengusung karya nyata berjudul "Strategi DALAMI (Data, Latih dan Miliki) untuk Meningkatkan Layanan Mutu Pembelajaran PAUD dan Dikmas". Inti dari karya nyata tersebut adalah bahwa dalam melakukan pelatihan harus melalui kegiatan pendataan untuk mengetahui masalah dan kebutuhan sasaran, kegiatan pelatihan yang harus dilihat dari faktor internal dan eksternal serta akhirnya setelah kegiatan pelatihan, ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang sudah diperoleh harus dimiliki oleh setiap peserta pelatihan. Miliki berarti, peserta pelatihan harus mempunyai daya aplikasi untuk menerapkan sesuatu yang diperoleh di pelatihan untuk diterapkan di lembaga/satuan atau tempat peserta bekerja, untuk melihat peserta menerapkan ada mekanisme pendampingan dan pembimbingan sehingga kegiatan pelatihan tidak hanya selesai sampai kegiatan penutupan pelatihan.

Tanpa disangka, ternyata karya nyata tersebut mengantarkan Eko menjadi juara pertama kategori Kepala SKB. "Kemenangan ini adalah kemenangan bersama Kepala-Kepala SKB dan teman-teman yang terus berjuang dalam dunia pendidikan nonformal untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih baik dan bermartabat," pungkasnya.

ARIEN TW DAN EKO JATMIKO

ETRI JUMIASTUTI, S.PD.
JUARA I PENILIK
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Tak Sangka akan Jadi Juara

Perempuan yang lahir di Yogyakarta, anak ketiga dari sembilan bersaudara ini sempat pernah merasa hidupnya kurang beruntung. Betapa tidak, ia dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, bapak ibunya hanya bekerja sebagai buruh kecil yang penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga. Namun demikian, Etri Juniastuti, S.Pd merasa sangat bangga dengan kegigihan orang tuanya dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bisa terus sekolah.

Ia masih ingat, orangtuanya hingga terpaksa menitipkan Etri pada salah seorang paman di Purworejo sejak ia menginjak bangku SMP sampai lulus SMEA. Selepas lulus SMEA pada tahun 1981, Etri langsung mendaftarkan diri sebagai PNS dan ternyata ia diterima. Ia ditugaskan sebagai Penilik di Kecamatan Sewon, Bantul, DI Yogyakarta. “Inilah pertama kalinya saya mengenal pendidikan masyarakat (dikmas) dan mendapatkan pengalaman serta mengetahui tugas-tugas penilik Dikmas,” katanya. Sarjana PLS kemudian ditempuhnya setelah ia berumahtangga dan mempunyai dua orang anak. Pada tahun 1996, Etri diangkat menjadi penilik. Namun pada tahun 2000, ketika diberlakukan UU Otonomi Daerah, semua penilik distafkan, termasuk Etri. Hingga pada tahun 2004, ia diangkat kembali dan bertugas hingga sekarang.

Menjadi Penilik PAUD

Sejak tahun 2012, penilik di kota yogyakarta di tetapkan menjadi penilik per program, yakni penilik PAUD dan penilik Kesetaraan dan Penilik Kursus. Etri ditugaskan sebagai penilik PAUD. Sebagai penilik PAUD yang mempunyai tugas di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Danurejan, Kecamatan Kraton, dan Kecamatan Wirobrajan dengan lembaga binaan KB sebanyak 12 lembaga, TPA sebanyak 9 lembaga, dan SPS sebanyak 116 lembaga, Etri sering menghadapi banyak kendala, terutama pembinaan pada lembaga SPS. Masih banyak

Foto: Arien TW

Foto: Dok. Pribadi

penyelenggaraan lembaga SPS yang belum sesuai dengan standar PAUD. Oleh karena itu, tantangan Etri adalah bagaimana mencari strategi pembimbingan yang sesuai dengan kondisi yang ada diwilayah, karena pengelola SPS kebanyakan hanya merupakan kerja sambilan atau kerja sosial yang tanpa mendapatkan imbalan. Upaya yang dilakukan Etri dalam meningkatkan kompetensi mereka dilakukan dengan cara informal, tanpa terkesan menyuruh ataupun menggurui, sehingga pengelola SPS dengan senang hati menerima bimbingan. Sedangkan untuk lembaga PAUD, Etri melakukan pembimbingan dengan menggunakan model GROW Coaching demi meningkatkan kompetensi pengelola PAUD. Upaya inilah yang menjadi tema yang dibawakannya saat ia mengikuti lomba Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas tahun 2016 yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah.

Bagi Etri, mengikuti lomba apresiasi GTK PAUD dan Dikmas ini adalah kesempatan untuk menambah pengalaman dan pelajaran, serta bertemu dengan penilik-penilik berprestasi di seluruh wilayah Indonesia. Awalnya, Etri sempat merasa pesimis tak akan meraih juara di tingkat nasional. "Saya melihat teman-teman dari provinsi lain sangat bagus-bagus, bahkan ada yang permah jadi juara tiga tingkat nasional," ujarnya.

Tak Sangka Jadi Pemenang

Selama mengikuti ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas, berbagai suka dan duka telah Etri alami. Saat ia berhasil melaju ke tingkat provinsi, ia sempat merasa ragu, apakah ia akan dapat mengikuti perlombaan ini dengan hasil yang memuaskan. Ia masih merasa memiliki banyak keterbatasan pengetahuan dalam karya nyata yang ia bawakan. Namun berkat dorongan dari berbagai pihak, semangatnya pun tak sempat pupus.

Pelaksanaan training di TC pun ia ikuti dengan sebaik mungkin. Mengikuti persiapan untuk berlomba ini menjadi satu pengalaman yang sangat berkesan baginya. Meskipun fisiknya merasa capek karena pagi hari harus ke kantor dan siangnya harus ke BPKB sampai malam, ia tak pantang menyerah. Semua saran dan petunjuk dari pembimbing selalu ia perhatikan dan laksanakan. Namun yang terbesar bagi Etri adalah dukungan moril dari keluarga. Ia juga merasa sangat berterima kasih atas bantuan yang selalu diberikan oleh para pembimbing dan pendamping yang dengan penuh kesungguhan dan kesabaran mempersiapkan peserta maju ke tingkat nasional.

Etri tidak membayangkan akan menjadi juara nasional. Baginya, dapat mengikuti ajang ini sampai ke Palu saja sudah menjadi suatu anugerah yang tak terhingga. "Tapi Allah berkehendak lain. Alhamdulillah, saya dapat meraih juara 1, ini suatu anugerah sekaligus ujian bagi diri saya, serta amanah yang harus saya jalani ke depan," pungkasnya.

ARIEN TW DAN ETRI JUMIASTUTI, S.PD

IKA AFRIANA DAHLIANI
JUARA I PAMONG BELAJAR
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Bolos, Kenapa Tidak?

Bak petir menyambar di siang bolong. Begitulah perasaan sekujur tubuh Ika Afriani Daliani, Pamong Belajar Asal Kalimantan Selatan, kala namanya disebut sebagai pemenang pertama Pamong Belajar dalam Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016. Ia tak bisa menyembunyikan keharuannya, hingga matanya basah berlinangan air mata. "Begitu kaget seperti tersambar halilintar, takjub, terharu dan bangga. Ini penghargaan dan prestasi yang sama sekali tidak disangka-sangka. Terima kasih ya Allah, terima kasih semuanya,"tutur Ika Afriani Dahliani sembari mengusap matanya selepas pengumuman pemenang terbaik Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 di Ballromm Hotel Mercure, Palu, Sulawesi Tengah.

Foto: Arien TW

Ika, demikian perempuan itu biasa dipanggil, memang terlihat paling berbeda di antara para juara I. begitu namanya dipanggil dan harus segera naik panggung, terlihat seolah tak percaya diri. Berjalan melalui kerumunan peserta lain pun terlihat gontai, sembari menahan derai ari mata yang terus mengalir.

Dalam presentasinya, Ika menyajikan Karya Nyata berjudul "BOLOS, Kenapa Tidak? Alternatif Pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Permata pada Materi Teks Fungsional Pendek". Karya ini, ternyata mendapat apresiasi bagus dari para dewan juri yang menilainya. "Secara garis besar, saya memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini yakni blog sebagai solusi dari tingkat kehadiran warga belajar yang tidak bisa berhadir pada proses pembelajaran tatap muka dan untuk meningkatkan kemandirian warga belajar untuk bisa belajar secara mandiri," jelasnya.

Prestasi ini jauh dari niatan awal yang katanya sama sekali tidak ada target juara. "Tidak ada target untuk menjadi juara karena bagi saya ajang ini adalah wadah silaturrahmi sesama rekan Pamong Belajar, berbagi kisah suka dan duka serta berbagi metode inovasi yang dilakukan dalam menghadapi lika-liku pada proses pembelajaran. Tetapi tidak disangka ternyata menjadi terbaik pertama, sangat luar biasa," lanjutnya.

Memburu Pendidikan Di Jawa

Sejenak menengok kehidupan Ika yang sesungguhnya. Ika adalah tiga bersaudara yang semuanya perempuan, anak dari pasangan Siti Zainab dan Ardiansyah. Sekilas, namanya seperti orang Jawa yang mungkin saja bermigrasi ke

Foto: Dok. Pribadi

Kalimantan Selatan. Ternyata salah, kedua orang tuanya sama-sama Suku Banjar. Sang ibu asli dari Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, sedangkan sang ayah asli Martapura, Kalimantan Selatan. "Pengaruh jawa hanya karena pergaulan saja, sehingga terjadi akultirasi yang dapat terserap dengan baik," katanya.

Masa kecilnya dihabiskan di sebuah desa yang dikelilingi perkebunan karet, ayahnya adalah karyawan dari sebuah BUMN di bidang perkebunan karet tersebut. Rumah tinggal keluarga ini jauh di pelosok, tetapi kedua orang tuanya menaruh perhatian pada pendidikan anak-anaknya. Jenjang SMP dan SMA Ika tuntaskan di kota yang berjarak 25 km. Untuk menempuhnya harus naik angkutan umum yang sangat jarang lewat. "Sudah terbiasa saya sampai di rumah itu sudah sore menjelang magrib," katanya.

Pendidikan tinggi begitu diimpikan Ika, dan bagi sebgaian masyarakat tempat tinggalnya, bisa melanjutkan di Jawa adalah kabanggaan luar biasa. "Bagi masyarakat kami dari luar Jawa, bisa kuliah di Jawa itu kebanggaan, karena Jawa dianggap pusat pendidikan," katanya.

Ika sendiri kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Semarang. Ia kuliah pada jurusan teknik sebuah perguruan tinggi negeri di sana. Perempuan ini sama sekali tidak berminat dengan pendidikan, bahkan melirik pun tidak. Nikmatnya dunia perantauan tampaknya menjadikan Ika enggan pulang kampung. Selepas kuliah ia memutuskan untuk mencari kerja di Jawa, atau tidak di Kalimantan Selatan. Rupanya, orangtua berkata lain, Ika harus pulang kampung dan mencari kerja di sana. "Berat rasanya. Tetapi saya tidak bisa menolak permintaan orangtua. Saya pun kembali ke sana dan padahal saat itu ada tawaran kerja di perusahaan elektronik di Batam," katanya.

Berawal dari Tenaga Kontrak FDI

Setelah pulang, Ika mulai memasukkan lamaran kerja ke berbagai perusahaan dan instansi pemerintah. Akhirnya ia diterima sebagai tenaga kontrak Fungsional Desa Intensif (FDI). "Saya bersyukur sekali, tetapi ada guncangan dahsyat dalam diri saya. Saya masih merasa bingung, apa yang harus saya kerjakan. Alih-alih mengetahui tugas pekerjaan, pendidikan non formal pun saat itu masih asing di telinga saya. Saya di tempatkan di desa Pematang Hambawang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Desa terpencil yang hanya dapat diakses menggunakan motor. Tahun pertama merupakan tahun kritis, antara tetap melanjutkan sebagai tenaga kontrak FDI atau berhenti, pertimbangan waktu tempuh yang cukup jauh dengan medan yang menantang, belum lagi gaji yang dibayar 3-6 bulan sekali," kata Ika mengenang.

Di tengah kegamangan pendiriannya itu, tiba-tiba ia diminta menjadi Tutor Paket B bidang matematika. Ia dianggap cukup kompeten karena berlatar belakang pendidikan teknik, meskipun nol pengalaman mengajar. Alhasil dengan modal nekat dan sedikit keberanian, iapun mengajar. "Alangkah terkejutnya ketika mengetahui peserta didik adalah orang-orang yang tidak biasa. Usia dan latar belakangnya beragam. Belum lagi tantangan harus mendatangi satu persatu warga belajarnya, membujuk agar bisa berhadir pada proses pembelajaran. Ini benar-benar jauh dari bayangan saya," kenang Ika.

Bertahan dan mencoba terus kuat serta menikmati keragaman keunikan warga belajar, pada akhirnya membuat Ika begitu sangat menyukai peran sertanya sebagai tutor. Ia benar-benar menikmati jabatan sebagai FDI, dan melanjutkan kuliahnya di Universitas Lambung Mangkurat jurusan pendidikan. Pengabdian empat tahun di FDI dan berkat kesabarannya berbuah hasil, ketika ia tahun 2008 ia diangkat menjadi PNS dan tahun 2010 ia dipindahkan ke SKB Kab. Banjar sebagai Pamong Belajar. Perjalanan hidup yang sangat menginspirasi, hingga puncaknya ia berhasil meraih Juara I Pamong Belajar pada ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016. "Semoga bisa menginspirasi," katanya.

MUKTI ALI DAN IKA AFRIANI DAHLIANI.

SUWANTO
JUARA I PENGELOLA PKBM
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Meretas dengan *Jam Tangan Kayu*

Bagi Suwanto, mengikuti ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS adalah yang pertama kalinya. Tak heran jika ia sempat merasa ragu dan tak percaya diri. Terlebih laki-laki kelahiran Klaten, 08 Juli 1973 ini hanya tamatan SMK, tak seperti peserta lainnya yang rata-rata sarjana. Namun dukungan sanak keluarga serta rekan-rekannya yang ada di PKBM tempatnya mengabdi telah mampu menegakkan motivasinya untuk terus bekerja keras tak pantang menyerah. Tak pelak, juara I untuk kategori Pengelola PKBM Tingkat Nasional pun disabetnya. Sebuah pengalaman pertama yang sangat berharga dan takkan pernah ia lupakan seumur hidupnya.

Foto: Arien TW

Mengenai kerja keras dan pantang menyerah, sebenarnya Suwanto telah terbiasa sejak ia masih kecil. Anak kedua dari 3 bersaudara pasangan Alm. Yoto Haryono dan Waliyem ini tertempa keadaan karena kondisi keluarga yang jauh dari sejahtera. Ayahnya hanyalah seorang tukang kayu, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Mereka sekeluarga tinggal terpencil di puncak bukit Pereng, Gilangsari, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Namun kondisi tersebut tak membuat sang ayah terhenti untuk menanamkan karakter kemandirian, kerja keras, dan sikap bertanggung jawab pada anak-anaknya.

Menjadi Tukang Kayu

Awalnya, Suwanto sama sekali tidak tertarik dengan pekerjaan tukang kayu seperti ayahnya. Namun lambat laun ia menyadari tak ada salahnya mencoba menjadi tukang kayu. sebagai awal, Suwanto pun kemudian melamar pekerjaan sebagai petugas kebersihan di sebuah perusahaan kerajinan kayu, Inu Handicraft, di Tlogo Prambanan. Kali ini ia mujur, karena langsung diterima. Tak menyia-nyiakan kesempatan, sembari melaksanakan tugas dan pekerjaannya, Suwanto pun banyak belajar tentang kerajinan Kayu.

Tahun 1997, usianya genap menginjak 24 tahun. Suwanto memutuskan untuk menikah dengan Wahyu Arianti. Namun sebulan setelah menikah, ayahnya meninggal dunia. Saat ini, Suwanto telah dikaruniai dua orang anak lelaki, David Yogi Pratama dan Galih Hanggara Aji. Pada suatu waktu, ia mendapat kabar baik dari PT Pertamina bahwa ia diterima dan akan ditempatkan di Tuban, Jawa Timur. Namun waktu itu kondisi Ibunya sedang tidak memungkinkan untuk ditinggalkan, sehingga ia pun akhirnya memilih tinggal di Klaten, menekuni kerajinan kayu.

Foto: Dok. Pribadi

Melibatkan diri di PKBM

Pada tahun 2004 – 2005, Suwanto bergabung dengan NGO BOS (*Borneo Orang Utan Survival*) untuk menjadi pelatih kerajinan limbah kayu dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar hutan di Kalimantan. Selesai melaksanakan tugasnya, ia pun kembali ke Klaten.

Di Klaten, Suwanto bergabung di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Cipta Karya. Ia didaulat menjadi tutor ketrampilan kerajinan kayu. Karena pengabdiannya untuk pemberdayaan masyarakat dan aktivitasnya di berbagai kegiatan sosial, pada tahun 2006, ia pun terpilih menjadi pengelola PKBM Cipta Karya.

Di PKBM Cipta Karya, Suwanto berupaya semaksimal mungkin memberdayakan lingkungan sekitar untuk menjadi lebih produktif. Bersama Pemerintah Desa Joho, PKBM Cipta Karya berhasil membuka layanan Kejar Paket B untuk anak-anak putus sekolah, membuka program layanan Pos PAUD, program pemberdayaan perempuan melalui peternakan ikan lele, diklat jurnalistik untuk anak-anak di desanya, serta menghimpun warga untuk berkesenian dengan menyediakan sarana gamelan.

Suwanto sendiri kerap diundang menjadi narasumber dalam Program Pelatihan Kerajinan Kayu yang diadakan oleh berbagai lembaga, desa atau sekolah di Klaten.

Bagi Suwanto, menekuni kerajinan kayu telah menjadi inspirasi sekaligus sumber penghidupannya. “Harus ada kreativitas dan inovasi, karena produk handicraft kayu harganya sangat murah, tidak sebanding dengan proses pengerjaannya. Selain itu juga harus ada sinergi antara mitra kerja dan stakeholder di desa kami,” jelasnya.

Sejauh ini, PKBM Cipta Karya telah berupaya untuk mewujudkan sinergi kemitraan tersebut dengan menciptakan produk dari limbah kayu yang layak jual, unik, dan kreatif, yakni jam tangan kayu. Tahun 2011, inovasi produk ini diterima oleh perusahaan WeeWood dari Amerika, sehingga PKBM Cipta Karya pun mulai memenuhi order pemesanan.

Pada tahun 2014, PKBM Cipta Karya memutuskan untuk mencoba mandiri dengan menciptakan brandingnya sendiri, yakni jam tangan kayu Kowal. Ini adalah sebuah keputusan yang nekat karena dengan memutuskan kontrak kerja, pemasukan pun akan berkurang. “Saya harus memulai segalanya lagi dari nol. Tetapi saya yakin, kemandirian pasti akan membuahkan hasil,” ujarnya.

Tahun 2015, ia mendapat tugas dari Dinas Pendidikan untuk menjadi pendamping para peserta yang akan mengikuti ajang Apresiasi PTK PAUDNI Berprestasi tahun 2015. Meski hanya sebagai pendamping, namun Suwanto memperoleh banyak sekali ilmu dan inspirasi. Ia menjadi semakin bersemangat dalam mengelola PKBM. Tahun 2016, berbekal kenekatan dan keterbatasan ia pun memberanikan diri mengikuti Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS untuk kategori Pengelola PKBM. Dalam ajang lomba ini, ia membawakan presentasinya yang bertema tentang “Kowal”, merk produk jam tangan kayu inovasinya, yang juga bisa diartikan sebagai akronim Kemitraan Organisasi Wirausaha Angkat Limbah. “Bagi saya, dengan mengikuti Apresiasi ini, saya tak berambisi untuk memperoleh juara, tetapi ini adalah kesempatan saya untuk berbagi pada Indonesia bahwa PKBM kami memiliki sesuatu yang sederhana yang mungkin bisa menginspirasi teman-teman seperjuangan di PKBM di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, saya juga berkeinginan kuat untuk belajar dari para pengelola PKBM se Indonesia, karena ini adalah sebuah kesempatan yang langka,” katanya.

Saat mendengar namanya disebut sebagai juara I Pengelola PKBM Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS tingkat Nasional, Suwanto benar-benar merasa terkejut. Ia sangat bersyukur atas anugerah yang ia dapatkan.

ARIEN TW DAN SUWANTO

NURACHMAN,S.AG., S.PD, MM.
JUARA 1 PENGELOLA TBM
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Giatkan Gemar Membaca *di Ujungberung*

Nurachman, S.Ag., S.Pd., MM. adalah anak ke-7 dari 8 bersaudara pasangan Muhammad Chaelani dan Siti Makfiyyah. Ayahnya hanyalah seorang karyawan di sebuah pabrik tekstil, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Meski kemampuan ekonomi keluarga masih di bawah rata-rata, namun Nurachman mengakui bahwa ia merasakan keharmonisan yang begitu hangat dan menyenangkan, meski 10 anggota keluarga harus tinggal di sebuah rumah mungil yang berukuran dua tombak saja. Lahir di Kebumen, Jawa Tengah, Nurachman pun terbiasa dengan nilai-nilai kemandirian dan kedisiplinan yang senantiasa ditanamkan oleh kedua orangtuanya, yang kini telah wafat.

Bagi Nurachman, kehidupannya saat ini adalah sebuah kesempatan kedua yang diberikan oleh Tuhan. Ia masih ingat betul dengan kejadian tragis yang pernah menimpanya, yang nyaris merenggut nyawannya. Saat ia masih berusia tujuh tahun, ia pernah mengalami kecelakaan, yaitu tertabrak mobil dan terseret hingga sekitar 100 meter jauhnya. Semua orang yang menyaksikan kejadian itu menyangka bahwa ia tak mungkin masih bertahan hidup. Terlebih ketiga rumah sakit yang didatangi ayahnya menyatakan bahwa ia dinyatakan tak bisa diselamatkan. "Namun batin bapak saya masih menyimpan harapan kuat bahwa saya masih hidup. Beliau pun membawa saya ke rumah sakit keempat, yakni Rumah Sakit Immanuel. Ternyata dokter yang menangani menyatakan bahwa saya masih memiliki harapan hidup," cerita Nurachman. Hal inilah yang kemudian membuatnya untuk tidak mau menyia-nyiakan hidupnya, melainkan harus digunakan sebaik mungkin dan menjadi manusia yang memiliki manfaat bagi orang lain.

Mulai Mengelola TBM

Ketertarikan Nurachman pada dunia buku dimulai sejak ia duduk di kelas 4 SD. Saat itu, ia begitu mengagumi tokoh Sangaji dalam film Rumah Masa Depan.

Foto: Arien TW

Foto: Dok. Pribadi

Tokoh Sangaji adalah anak yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga tidak dapat sekolah. Namun ia memanfaatkan waktunya dengan berjualan buku, dan berkat menjual buku itulah maka ia mendapatkan kesempatan untuk sekolah. Gaya hidup Sangaji persis seperti Nurachman, sehingga ia pun memiliki angan-angan suatu saat nanti ia ingin memiliki perpustakaan agar dapat membaca banyak buku, serta mengajak orang lain untuk ikut membaca pula.

Pertemuan Nurachman dengan Asep Sobana, teman satu kampus di ABA Internasional, membuka kesempatan bagi Nurachman untuk mewujudkan impiannya. Bersama kawannya itu, ia merintis Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Baca Ujungberung di daerah Ujungberung, tempat mertua Asep Sobana. "Bersama istrinya yang juga pengelola PKBM Bina Cipta Ujungberung, kami berjuang dalam meningkatkan gerakan gemar membaca masyarakat yang berada di kelurahan Cigending, Kota Bandung," kisahnya.

Menurut Nurachman, pekerjaan yang dirintisnya tidak mudah. Namun berkat kerja sama tim yang kompak, TBM Rumah Baca Ujungberung menjadi TBM yang menorehkan prestasi.

Salah satu cara yang digunakan Nurachman untuk memajukan TBM yang dikelolanya adalah dengan menggunakan strategi "GEMBOK CINTA RBU". Melalui strategi ini, Nurachman dan timnya mencoba menawarkan warna baru pada masyarakat agar kembali menjadikan buku sebagai media Informasi. "Memang tidak sedikit rekan yang meragukan upaya kami, namun bagi saya dan para relawan, sekalipun fasilitas TBM RBU sangat terbatas, Insha Allah dapat mewujudkan kualitas pelayanan tanpa batas," jelas Nurachman.

Berkat keuletannya untuk terus belajar dari para pengelola TBM yang berada di Kota Bandung maupun dari kabupaten atau kota lainnya, Nurachman pun merasa percaya diri ketika ia ditunjuk untuk mengikuti perlombaan Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS 2016. "Dari mulai seleksi di tingkat kota, saya memaksimalkan semua persiapan, dan Alhamdulillah terpilih menjadi Juara 1 Pengelola TBM. Perjuangan berlanjut di Tingkat Provinsi, walau saya sadar akan keterbatasan TBM RBU serta aura persaingan yang begitu kuat, namun tidak menyurutkan langkah saya untuk menampilkan yang terbaik. Saya terpilih menjadi Juara 1 Pengelola TBM sekaligus menjadi duta Provinsi Jawa Barat di tingkat Nasional. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan berharga dalam hidup saya, semua ketentuan yang diberlakukan saya ikuti sesuai prosedur," katanya.

Bagi Nurachman, perhelatan akbar Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 di kota Palu, Sulawesi Tengah, adalah ajang pembuktian diri atas kesungguhannya dalam mengabdikan diri bagi masyarakat melalui pengelolaan TBM. Kepasrahannya kepada Tuhan menghantarkan ia menjadi Juara I Pengelola TBM Tingkat Nasional di palu Provinsi Sulawesi Tengah. Meski demikian, menurut Nurachman, apresiasi ini bukan hanya ajang lomba, tapi lebih kepada sebuah gerakan bersama insan-insan terpilih yang mencoba turut serta dalam meningkatkan gemar baca pada masyarakat, juga dalam mewujudkan Indonesia Membaca.

ARIEN TW DAN **NURACHMAN,S.AG., S.PD, MM.**

MUHAMMAD SOLIHIN, S.PD
JUARA 1 TUTOR PENDIDIKAN KEAKSARAAN
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Berantas Buta Aksara dengan Media Sumpit

Muhammad Solihin, S.Pd. adalah juara I lomba tutor pendidikan keaksaraan tingkat nasional tahun 2016 dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Berprestasi. Prestasinya yang membanggakan ini bukanlah diraih dengan upaya yang mudah, melainkan penuh dengan kerja keras dan tekad baja. Ia sadar, tanpa perjuangan, ia bahkan takkan berhasil mencapai posisi yang telah diraihnya saat ini.

Besar dari keluarga dengan perekonomian di bawah rata-rata, Solihin lahir di Kota Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, pada 19 April 1981. Tanah Grogot adalah sebuah kota kecil yang terletak di ujung perbatasan paling selatan Provinsi Kalimantan Timur. Anak sulung dari tiga bersaudara ini lahir dari kedua orangtua bernama Muhammad Soleh dan Marwiyah. Keduanya hanya tamatan Sekolah Rakyat (SR), setara SD. Namun demikian, mereka memiliki tekad kuat untuk menjadikan anak-anaknya sarjana.

"Pernah pada suatu waktu, demi mempertahankan hidup dan menyambung sekolahku ke jenjang yang lebih tinggi, ibu harus masuk hutan Kalimantan yang terkenal lebat dan menyeramkan, demi mencari kayu bakar untuk dijual. Saat itu aku duduk di kelas enam SD. Beberapa tetanggaku sempat menghina dan mengejek keluargaku, 'Mana bisa Kamu melanjutkan ke sekolah lebih tinggi? untuk makan saja kurang!' Namun kata-kata itu justru menjadi cambuk bagi kami sekeluarga untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh menggapai cita-cita", kenang Solihin.

Semasa sekolah, Solihin biasa berjalan kaki sejauh 5 km untuk menuju sekolah. Ini

Foto: Arien TW

Foto: Dok. Pribadi

dilakoninya sejak ia duduk di bangku SD hingga di tingkat lanjutan. "Aku korbankan waktu bermainku untuk bekerja mencari penghasilan agar dapat meraih mimpiku untuk kuliah dan menjadi seorang sarjana. Pekerjaan apapun aku lakukan, yang penting halal. Menjadi penggembala sapi, penjual es lilin di sekolah, penjual ikan segar di pasar, kuli bangunan, hingga menjadi penjual nasi goreng ketika aku duduk di bangku kuliah," ceritanya.

Berkat doa, jerih payah dan tekad yang kuat, akhirnya Solihin pun dapat melanjutkan sekolah ke bangku kuliah di Universitas Mulawarman. Ia mendapat bantuan beasiswa dari Asian development Bank (ADB). Selama 3 tahun 8 bulan, ia pun akhirnya mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), tepatnya di tahun 2003.

Mendirikan PKBM

Bercermin dari kehidupan massa lalu Solihin, dimana meraih pendidikan baginya sangat membutuhkan tetesan air mata dan perjuangan yang melelahkan, maka di tahun ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang diberi nama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lentera Dunia. Berdirinya PKBM Lentera Dunia ini dengan ijin oprasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Paser Nomor 223/096/SI.OPS-PKBM/PNFI/PSR/2012.

Salah satu program kegiatan yang ada di PKBM Lentera Dunia adalah pendidikan keaksaraan. di Masih banyak warga di Kabupaten Paser yang buta aksara. Di samping itu, jumlah tenaga pendidik (tutor) pun masih terbatas. Oleh karena itu, Solihin pun turun tangan langsung dengan menjadi tutor keaksaraan. "Ketika turun tangan secara langsung mengajar warga belajar, saya justru mendapat begitu banyak pengalaman berharga melalui interaksi dengan warga belajar," katanya.

Umumnya, warga buta aksara mengalami kondisi yang mudah jenuh dalam proses belajar mengajar. Mereka cepat bosan jika materi ajar tidak menarik, dan cendrung sulit berinteraksi dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Biasanya, permasalahan mendasar mereka adalah keterbelakangan ekonomi. Oleh karena itu, menurut Solihin, seorang tutor yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan warga belajar yang demikian.

Mewakili Kalimantan Timur

Dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Berprestasi, Solihin membawakan karya nyatanya yang berjudul "Penerapan Media Sumpit Dan Kartu Tempel Dalam Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit". Rupanya karya nyata inilah yang mengantarkannya menjadi Juara I Tingkat Nasional untuk kategori Tutor Keaksaraan. Ia merasa sangat bersyukur, karena ini adalah kesempatan pertama kalinya ia ikut serta dalam kegiatan Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS.

Bagi Solihin, penghargaan ini bukanlah akhir dalam berbuat dan mendedikasikan diri bagi masyarakat di dunia pendidikan, namun merupakan kemenangan bersama bagi seluruh pendidik keaksaraan se-nusantara yang telah mendedikasikan dan mengimplementasikan hasil karya terbaiknya bagi warga belajar di masing-masing daerah.

ARIEN TW DAN MUHAMMAD SOLIHIN, S.PD

RAHMI MULIANI, S.PD
JUARA 1 TUTOR PAKET A
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

"Kamus-Bilget" Mudahkan Matematika

Sejak kecil, Rahmi Muliani, S.Pd. sudah bercita-cita ingin menjadi guru. Oleh karena itu, saat memilih universitas, Rahmi pun memilih untuk melanjutkan sekolah ke STAIN Syeh M. Djamil Djambek, jurusan Pendidikan Matematika. Selama kuliah, ia pun terbiasa mengajar privat. Setelah wisuda, ia dan kakaknya memutuskan untuk membuka sebuah rumah belajar sederhana yang masih bertahan sampai sekarang.

Perkenalan dengan pendidikan nonformal dimulai ketika wanita kelahiran Jambak, 11 Januari 1992 ini diminta salah seorang saudara untuk mengajar di SKB di Kota Bukittinggi. Kala itu tahun 2014, dan ia baru menamatkan kuliahnya. Tanpa banyak pertimbangan, Rahmi pun menyetujuinya.

Pertama kali ia mengajar anak-anak pada program kesetaraan, ia sempat merasa sangat kewalahan, karena rata-rata keinginan belajar mereka sangat rendah. Namun demikian, ia justru merasa sangat tertantang untuk meluluhkan anak-anak yang datang dengan berbagai latar belakang masalah supaya mereka mau belajar. "Saya sebagai tutor Matematika, saya memiliki tantangan lebih berat karena rata-rata warga belajar paling tidak suka belajar Matematika, dan menganggap Matematika adalah pelajaran yang sulit," katanya. Demi mengatasi hal tersebut, Rahmi pun berupaya untuk membuat media-media pembelajaran Matematika dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik dan aktifitas belajar Matematika warga belajar.

Foto: Arien TW

Pengalaman Pertama

Selama mengajar dua tahun lebih, Rahmi belum pernah mendengar tentang perlombaan apresiasi karya nyata, sehingga ketika ia mengikuti ajang ini untuk pertama kalinya, ia sempat merasa bingung. "Berbagai pertanyaan muncul dalam kepala saya tentang

Foto: Dok. Pribadi

karya nyata dan saya berusaha mencari jawabannya dari berbagai sumber termasuk google dan banyaknya pertanyaan ini membuat saya tak bisa tidur," ceritanya. Setelah ia mendapatkan informasi, kendala lain yang ia temui adalah mengenai tema lomba, yakni inovasi pembelajaran pada daerah khusus atau daerah terpencil. Rahmi menyadari bahwa kota Bukittinggi tidak memiliki daerah terpencil. Hal inilah yang membuatnya ragu. Namun demikian, rupaya ia tetap dapat mengambil peluang ini dengan pantang mundur mengikutinya.

Mengikuti lomba di tingkat provinsi, Rahmi merasa cukup optimis karena saya sudah berusaha sebaik mungkin. Selain itu, para peserta dari Kota Bukittinggi pun dibina oleh beberapa pembina yang cukup berpengalaman. "Hanya sedikit keraguan saya, apakah Kota Bukittinggi bisa terpilih sesuai tema," katanya. Betapa bahagianya Rahmi ketika ia disebut menjadi juara I tingkat Provinsi, sehingga ia pun diberangkatkan ke Palu, Sulawesi Tengah, untuk berlaga di tingkat Nasional.

Bagi Rahmi, kemenangan ini adalah prestasi pertama yang ia raih sebagai seorang pendidik. Ia merasa sangat bersyukur dan terharu. Namun demikian, ia menyadari tanggung jawab besar yang akan ia emban untuk mewakili Sumatera Barat di tingkat nasional. Oleh karena itu, Rahmi pun semakin terlecut untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti perlombaan. "Setiap kesempatan yang ada saya manfaatkan untuk bertanya dan meminta bimbingan pada pihak-pihak yang lebih berpengalaman dari saya," ujarnya.

Sesampai di Palu, Rahmi merasa sangat senang karena ia bisa bertemu dengan teman-teman sesama tutor di seluruh wilayah di indonesia. Di perlombaan tingkat nasional ini, Rahmi tampil pada hari kedua, dan ini membuatnya bersyukur karena dapat belajar dari teman-teman yang tampil di hari pertama. Karya nyata yang dipresentasikannya berjudul "KAMUS-BILGET" Media Pembelajaran Matematika Untuk Kemajuan Aktfitas Belajar Paket A. Ini adalah sebuah media pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk menanamkan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan aspek bilangan dan geometri.

Betapa girang hatinya ketika mengetahui ia menjadi Juara I Tingkat Nasional. Keberhasilannya ini juga membuatnya teringat pada jerih payah kedua orangtuanya yang telah membesarkan dan mendidiknya sedemikian hingga.

Mandiri Sejak Kecil

Lahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, masa kecil Rahmi ia lalui dengan penuh kesederhanaan. Ayahnya, Mulyadi, hanyalah seorang petani di desa. Sedangkan ibunya, Eli Suryani, adalah pedagang. Meski hidup sederhana, Rahmi tak merasa kekurangan kehangatan dan kasih sayang dari keluarganya. Nilai-nilai yang ditanamkan orangtuanya kepada anak-anaknya antara lain tanggung jawab. Selain itu, kedua orangtua Rahmi sangat peduli dengan pendidikan anaknya dan mempunyai target agar anaknya bersekolah jauh lebih baik dari mereka. Oleh karena itu, segala daya upaya dilakukan untuk pendidikan anak-anaknya.

Masa-masa terberat dalam kehidupan keluarga Rahmi adalah ketika ia masih duduk di bangku semester 5 saat ia kuliah, ibunya terserang stroke. "Ini sungguh guncangan yang besar dalam keluarga kami," kenang Rahmi. Ia bahkan sempat berpikir untuk menghentikan kuliah, namun berkat dukungan dari keluarga, teman-teman, dan dosen, ia pun tetap mengenyam bangku kuliah hingga lulus. "Sejak saat itu, saya harus kuliah sambil bekerja menggantikan ibu saya berdagang. Awalnya cukup berat, namun akhirnya saya terbiasa," kisahnya.

Bagi Rahmi, memperoleh gelar juara ia dalah sebuah amanah yang harus ia pertanggungjawabkan. Menjadi juara I adalah motivasinya untuk senantiasa berinovasi dan memberikan manfaat bagi pendidikan di Indonesia.

ARIEN TW DAN RAHMI MULIANI, S.PD

DIAN ASTUTIK WULANDARI, S.PD
JUARA I TUTOR PAKET B
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Berprestasi itu Penting, *Berbagi yang Utama*

Bagi Dian Astutik Wulandari, S.Pd., menjadi juara I Nasional dalam pada kegiatan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas bukanlah hadiah tanpa perjuangan. Ia telah melampaui beberapa tahapan perjalanan untuk menjadi yang terbaik dari sisi karya dan presentasi. Meski demikian, ia merasa bahwa ajang ini tak sekadar untuk mengasah diri supaya berprestasi, namun juga sebagai ajang untuk saling berbagi.

Sejak hari pertama mengikuti lomba tutor paket B, Dian tidak merasakan adanya aura lomba. "Dalam pikiran saya adalah kita saling berbagi pengalaman dalam membelajarkan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran yang kita ajarkan. Semua tutor paket B adalah teman seperjuangan yang sama-sama berjuang tuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan inovasi pembelajaran," katanya. Terlebih ia merasa bahwa tim juri begitu santun dalam bertanya dan memberikan masukan, sehingga membuat para peserta cukup lega dan merasa ringan. Dalam mempresentasikan karya nyatanya, Dian mendapat nomor undian ke-28. "Nomor 28 adalah urutan ketujuh dari belakang. Melihat nomornya yang merupakan sepertiga akhir ini membuat saya berpikir bagaimana saya harus bisa mengajak peserta tetap bersemangat meski sudah lelah. Presentasi harus singkat dan jelas, dan mikro teaching harus menarik dan dilakukan secara lengkap mulai dari pendahuluan sampai menutup kegiatan belajar. Alhamdulillah semua berjalan lancar atas ijin allah SWT," ceritanya.

Foto: Arien TW

Sejak tahun 2012 Dian sudah mengenal ajang Apresiasi PTK PAUDNI Berprestasi. Ia sempat menjadi penonton di beberapa kesempatan. "Saya merasa ikut senang dan bangga dengan teman-teman yang memperoleh juara, terlebih ketika ada seseorang dari kategori pamong belajar yang berasal dari SKB Kulon Progo menjadi juara pertama tingkat nasional pada kegiatan Apresiasi PTK PAUDNI Berprestasi tahun 2014. Saya benar-benar ikut merasa bangga," katanya.

Tahun 2016 ini, Dian memperoleh kesempatan untuk menjadi salah satu peserta yang bertarung di tingkat nasional. Ia sempat merasa ragu dan tidak percaya diri, namun ia telah membulatkan tekad untuk terus maju. Pada kesempatan ini, ia membawakan karya nyata yang berjudul *Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Memanfaatkan Cerita Ketoprak pada Pendidikan Kesetaraan Paket B di SKB Kulon Progo.*

Awalnya, ketika mengikuti seleksi di tingkat Kabupaten, ia dinyatakan sebagai juara pertama

Foto: Dok. Pribadi

dan berhak mengikuti seleksi di tingkat provinsi. Motivasi dari keluarga dan teman-teman keluarga besar SKB Kulon Progo tempatnya mengabdi semakin menguatkannya untuk berani menjadi yang terbaik. Ia pun dinyatakan sebagai juara pertama di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan menjadi utusan DIY ke tingkat nasional. "Seluruh tahapan Pemusatan Latihan di tingkat provinsi saya ikuti dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Sebagai bagian dari kontingen DIY, saya bertekad untuk berusaha memberikan yang terbaik untuk DIY dan untuk Indonesia pada umumnya. Hal yang sempat membuat saya khawatir dan cemas manakala saya harus mengikuti TC, sementara anak saya juga menempuh Ujian Sekolah di Sekolah Dasar. Alhamdulillah semua berjalan dengan baik," kisahnya.

Mulai Mengajar

Besar di Kulon Progo, DI Yogyakarta, anak pertama dari empat bersaudara ini pernah bercita-cita menjadi guru. Ayahnya, Mujiyono, adalah pensiunan pegawai kontrak PT Bhanda Ghara Rheksa (Gudang Pupuk PUSRI) di Kulon Progo Yogyakarta. Sedangkan ibunya, Ngatini, hanya seorang ibu rumah tangga biasa.Kedua orangtuanya selalu mengajarkan kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam hidup.

Dian dan keluarganya sempat hidup berpindah-pindah kota karena mengikuti pekerjaan ayahnya. "Kami 4 bersaudara semuanya lahir di Semarang. Delapan tahun kemudian pindah tempat tinggal di Purworejo karena bapak terkena pengurangan karyawan dan mendapatkan pekerjaan baru di Purworejo. Setahun kemudian pindah lagi ke Kulonprogo, salah satu kabupaten di Yogyakarta. Sejak saat itu kami tinggal di Kulon Progo Yogyakarta," katanya.

Perjalanan hidup memberi Dian banyak pengalaman untuk senantiasa bekerja keras dan tidak berpangku tangan. Terlebih ayahnya selalu menekankan supaya anak-anaknya harus selalu berusaha, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Meskipun dari keluarga yang sederhana, namun kedua orangtua Dian selalu memperhatikan pendidikan dengan selalu berusaha mencarikan biaya sekolah bagi anak-anaknya. "Alhamdulillah, Allah SWT memberikan kemudahan jalan sehingga kami 4 bersaudara bisa selesai menempuh S-1, meskipun tak terbayangkan sebelumnya. Kami pun membantu dengan berusaha mempertahankan nilai tuk meraih beasiswa bagi mahasiswa agar studi kami tetap bisa lanjut," katanya.

Ayahnya sempat berpresan, jika lulus kuliah, janganlah menjadi pengangguran. "Carilah pekerjaan yang halal. Tidak usah berpikir dulu tentang gaji, karena itu pasti akan mengikuti kalau kita bekerja dengan baik," kata Dian,mengutip ucapan ayahnya.

Oleh karenanya, saat masih kuliah, Dian menjadi pembina pramuka di 4 SD dan 1 SMP. Jadwal yang padat selama satu minggu penuh tersebut memberikan hasil yang cukup lumayan untuk tambahan bekal dan ongkos bus ke kampus. Saat berangkat kuliah, Dian pun kerap membawa dagangan berupa kerudung atau pesanan teman-temannya. "Hasil keuntungannya cuma sedikit, tetapi bisa untuk menambah biaya operasional sebagai mahasiswa, seperti fotokopi dan sebagainya," katanya.

Sejak tahun 2006, Dian sudah menjadi pamong belajar di SKB Kulon Progo. Ia mengajar di pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C. Di samping itu, ia juga mengajar di Pendidikan Keaksaraan Dasar. Ia merasa senang dan bersyukur dengan segala apa yang telah diraih dan ditekuninya. Baginya, bekerja tak hanya sekadar untuk mendapatkan materi semata, namun juga untuk pengabdian kepada bangsa dan negara. *m*

ARIEN TW DAN DIAN ASTUTIK WULANDARI, S.PD

KADE RESTIKA DEWI, S.PD.,M.PD
JUARA I TUTOR PAKET C
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Pengabdian untuk *Munti Gunung*

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bagi Kade restika Dewi, S.Pd., M.Pd., bahwa buah perjuangannya menjadi pendidik di jalur nonformal akan berbuah manis. Berkat kerja kerasnya, ia berhasil menyabet gelar Juara I Tutor Paket C dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah.

Lahir dari pasangan, I Made Regeg, S.Pd.,M.Si., dan Ni Made Sumerti, S,Pd.,M.Si., anak kedua dari empat bersaudara ini menetap di Bali, pulau yang mendapat julukan pulau seribu pura ini. Ayahnya adalah seorang pengawas SMP/ SMA di Disdikpora Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, sedangkan ibunya adalah pengawas TK/SD di Kecamatan Abang, Karangasem, Bali.

Restika lahir dan besar di sebuah dusun yang terpinggirkan di Pulau Bali, yang sering disebut sebagai dusun pemasok gepeng, yakni Dusun Munti Gunung. Tiap kali orang mendengar Munti Gunung, hal pertama yang terlintas di pikiran mereka adalah gepeng atau pengemis. Hal tersebut membuat hampir semua remaja yang mampu melanjutkan sekolah sampai tingkat SMP, SMA ataupun peguruan tinggi malu untuk mengakui bahwa dirinya berasal dari Munti Gunung. Rata-rata penduduk di Dusun Munti Gunung memang berada di bawah garis kemiskinan. Tidak semua anak bisa mengenyam bangku pendidikan. Angka buta huruf begitu tinggi, angka anak-anak yang putus sekolah pun tinggi.

Foto: Arien TW

Bangga menjadi Anak Munti Gunung

Masa kecil Restika akrab dengan kesederhanaan, namun sarat akan makna dan pengalaman. Sejak kecil, ia terbiasa membantu orangtuanya melakukan pekerjaan sampingan, seperti membuat kue, berjualan, mencari makan ternak, serta mencari kayu bakar. Kemandirian, kerja keras, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur adalah nilai-nilai yang selalu ditanamkan oleh kedua

orangtuanya. Menurut Restika, ayahnya adalah sosok yang selalu mengutamakan pendidikan.

Sebagai anak yang lahir dan besar di Dusun Munti Gunung, Restika bertekad untuk tak lagi perlu merasa malu mengakui jika dirinya adalah bagian dari Munti Gunung.

Demi mengasah kemampuan dan pengalaman, Restika kerap mengikuti berbagai kegiatan, baik di bidang akademik maupun nonakademik, seperti lomba menulis aksara. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa anak Munti Gunung pun mampu bersaing dengan anak-anak lainnya, tidak lagi identik dengan gepeng/ pengemis.

Hanya Ingin Menjadi Pendidik

Sejak kecil, Restika sudah bercita-cita sebagai pendidik. Ia berpendapat bahwa kemiskinan terbesar dalam hidup adalah miskin pengetahuan. "Saya ingin di kemudian hari bisa berbagi pengalaman, cerita, dan pengetahuan dengan anak-anak yang kurang beruntung di dusun saya," ungkapnya.

Setelah lulus SMA, ia pun melanjutkan kuliah di Undiksha Singaraja untuk program S-1 dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Berkat ketekunannya, Restika mampu menamatkan kuliahnya hanya dalam masa 3,5 tahun. Kemudian ia pun menempuh program S-2 di universitas yang sama dengan mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Program S-2 ini ia tempuh dengan beasiswa yang diberikan Dirjen Bimas Hindu melalui STKIP Agama Hindu Amlapura, kampus tempatnya menjadi dosen honorer.

Pada tahun 2014 ia berhasil terpilih sebagai salah satu mahasiswa yang tergabung dalam pertukaran mahasiswa Indonesia-Malaysia. Bagi Restika, ini adalah pengalaman sangat berharga, ia banyak bertemu tidak hanya dengan pemuda hebat dari Bali, bahkan juga pemuda-pemuda hebat se-nusantara. Program ini juga menjadi sarana baginya untuk mensosialisasikan Munti Gunung terkini.

Menjadi Tutor Paket C

Restika mulai terjun ke dunia pendidikan nonformal sebagai tutor Bahasa Inggris Kesetaraan Paket C pada tahun 2013, ketika Rumah Pintar Munti Gunung secara resmi dibuka dan diresmikan oleh Ibu Negara waktu itu, Ibu Hj. Ani Yudhoyono. Menurutnya, mengajar warga belajar Kesetaraan Paket C tak seperti mengajar siswa/i pada pendidikan formal. "Mereka sangat heterogen, dari segi umur, pekerjaan, latar belakang sosial, dan karakter. Sehingga sebagai tutor, saya harus berhati-hati dalam memilih strategi mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai," tuturnya.

Pada awal tahun 2016, Ketua Pengelola Kesetaraan Paket C Rumah Pintar Munti Gunung, menunjuknya untuk mengikuti lomba Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas 2016. Pada awalnya, ia sempat merasa ragu karena ia belum pernah mendengar lomba ini sebelumnya.

Dalam lomba Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas 2016, ia membawakan presentasi mengenai salah satu inovasi pembelajaran yang ia gunakan ketika mengajar warga belajar Paket C Rumpin Munti Gunung.

Tanpa diduga, inovasi tersebut ternyata mengantarkannya menjadi juara I tutor paket C Berprestasi tahun 2016. Namun bagi Restika, gelar juara ini bukanlah tolak ukur sebagai pencapaian terbaik. "Gelar juara ini adalah amanah untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi pendidikan, khususnya pendidikan nonformal. Ia juga berharap pendidikan di Dusun Munti Gunung bisa maju ke arah yang lebih baik.

ARIEN TW DAN KADE RESTIKA DEWI, S.PD., M.PD

Foto: Dok. Pribadi

YP. WAHYU GUNAWAN
JUARA I PENGELOLA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP)
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Mengelola LKP BERSAMA HATI

Sejak kecil, Y.P. Wahyu Gunawan telah akrab dengan kehidupan yang tidak mudah. Saat dirinya menginjak bangku TK pada tahun 1986, ayahnya meninggal dunia. Ia pun melanjutkan hidupnya bersama ibu dan keempat kakaknya. Semasa ayahnya masih hidup, menurut Wahyu, beliau bekerja sebagai mantri kesehatan yang kerap berpindah-pindah tempat tugas di wilayah Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Sejak sang kepala keluarga meninggal dunia, kehidupan keluarga menjadi terasa berat, terlebih dari sisi ekonomi. Padahal waktu itu kakak perempuan sulung Wahyu masih kuliah, kakak keduanya baru awal masuk kuliah, dan kakak ketiganya baru duduk di bangku SMA. Dengan sisa tabungan dan uang pensiun ayahnya yang tidak seberapa banyak, sang ibu memutuskan untuk membuka kios kelontong di depan rumah dan aktif di Primkopti (Primer Koperasi Pengrajin Tahu-Tempe Indonesia), demi menopang kebutuhan rumah tangga.

Menurut Wahyu, kemandirian, hidup sosial yang baik, kerja keras, dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai yang diwariskan kedua orangtuanya. Sebelum meninggal, ayahnya berpesan, bagaimanapun kondisi keluarga, pendidikan untuk anak adalah yang utama. Karenanya, tak heran sang ibu berusaha sekuat tenaga supaya anak-anaknya mengenyam pendidikan yang tinggi. Kerja keras dan perjuangan itu telah membuahkan hasil.

Wahyu sendiri, selepas SMA melanjutkan di Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) Bandung Jawa Barat, dengan beasiswa penuh (termasuk asrama dan uang saku bulanan) atas prestasi yang diraihnya serta bantuan dana pendidikan dari Primkopti. Selama menjalani masa kuliah, Wahyu pun sempat membuka usaha kecil-kecilan seperti persewaan buku dan komik dan warung internet. Meski begitu, ia pun tak pernah

Foto: Arien TW

lalai dan terus mengasah diri dengan membaca buku apapun. “Kesukaanku adalah buku-buku sastra, sosial budaya, pendidikan, biografi, sejarah dan filsafat. Aku sangat menikmati masa-masa itu. Cita-citaku saat itu aku ingin menjadi seorang yang aktif di dunia sosial budaya dan pendidikan, apapun itu entah guru, atau penulis buku,” ujarnya.

Di saat yang sama, ia bahkan sempat berpikir untuk membuka perpustakaan umum di daerah-daerah pinggiran. Oleh karena itu, ia pun kemudian bergabung dengan komunitas-komunitas yang mendukung impiannya, antara lain Perpustakaan Batu Api Jatinangor dan Extension Course-Filsafat Unika Parahyangan Bandung.

Tahun 2004, Wahyu berhasil menyelesaikan studi S-1nya. Mundur dua tahun dari masa normal, dikarenakan kesibukannya di dunia usaha dan juga kesibukannya di komunitas-komunitas.

Tahun 2005, ia mendaftarkan diri di program Magister di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Jurusan Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi. Maka di tahun itu, ia pun melakoni kesibukan bekerja sembari kuliah. “Hasrat dan kemampuanku semakin terasah di sana, dukungan dari berbagai pihak pun juga mengalir atas ide-ideku,” katanya.

Berkat ketekunannya, kuliah S-2 dapat diselesaikan pada tahun 2008. Sebelumnya, ide-ide dalam tesisnya sempat dipublikasikan dalam buku prosiding Himpunan Mahasiswa Pascasarjana universitas Gajah Mada (UGM) pada kegiatan “100 Tahun Kebangkitan Bangsa” dalam Berbagai Persepektif.

Fokus di Lembaga Kursus Perhotelan

Perkenalan Wahyu pada seluk beluk dunia pendidikan non formal (PNF) utamanya kursus dimulai pada tahun 2009, ketika ia memutuskan untuk kembali ke kota kelahiran, Boyolali. Ia memutuskan untuk bergabung dengan salah satu lembaga kursus yang bergerak di bidang perhotelan di Solo. Ia bertugas sebagai tim promosi lembaga. Selama kurang lebih satu tahun, ia memutuskan untuk mengundurkan diri dan memilih usaha sendiri, yakni warung internet dan jasa komputer lainnya. seperti mengajari mengetik,

Pada pertengahan 2011, ia kembali memutuskan untuk bergabung dengan salah satu lembaga kursus perhotelan dan kapal pesiar di Kota Solo, yakni LKP ISP *Cruiseships and Hotel School Solo*. “Sejak inilah aku fokus mengembangkan kompetensiku,” katanya.

Di lembaga ini, ia semakin belajar, memahami, mengaplikasikan, dan terus mengembangkan diri. Lembaga ini berdiri setahun sebelum ia bergabung. Awalnya, mengelola lembaga ini masih dirasa cukup sulit; dari usaha merekrut siswa, operasional bulanan, hingga proses menyalurkan lulusan. Namun sejak kemudian bergabung dengan asosiasi mitra lembaga (HIPKI dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia/ PHRI), lembaga ini memperoleh berbagai kemudahan.

Pengalaman Pertama

Pertama kali Wahyu mengikuti ajang Apresiasi PTK PAUDNI Berprestasi yakni di tahun 2014. Namun langkahnya terhenti sampai provinsi. Tahun 2016 ia mencoba lagi. Berkat kesungguhan dan kerja kerasnya, kali ini ia dapat menyabet Juara 1 Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2016 pada bidang Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Dalam perlombaan ini, ia membawakan presentasi dengan judul “Bersama Hati” – BERgabung asosiasi mitra dan aktif bekerja SAMA dengan HAsil Teruji. Ia merasa amat bangga dapat membawa nama baik kota Solo di kancah Nasional.

ARIEN TW DAN YP. WAHYU GUNAWAN

OKIE SURYA IKAWATI, S.SN.
JUARA I INSTRUKTUR KURSUS TATA RIAS PENGANTIN
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Sanggul Bokor Mengkurep dengan *Lungsen Benang Kasur*

Lahir di Yogyakarta, 25 Oktober 1973, Okie Surya Ikawati, S.Sn. sudah dekat dengan dunia seni sejak kecil. Ayahnya, Soegiarto, adalah seorang seniman patung. Namun oleh seniman-seniman patung lainnya beliau akrab dipanggil Pak Jenggo karena jenggotnya yang panjang.Sedangkan sang ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga yang senantiasa mendukung suaminya.

Okie dan keluarga sudah terbiasa hidup dengan penuh kesederhanaan. Pekerjaan tetap ayahnya adalah pegawai negeri. Karena keterbatasan ekonomi, Okie kerap merasa tak bisa menuntut lebih pada orangtuanya. “Banyak keinginan dan angan-angan saya yang tidak bisa tersampaikan karena keterbatasan itu,” kenang si sulung dari empat bersaudara ini. Ayahnya pun kerap meminta supaya Okie bisa berbagi pada adik-adiknya.

Di mata keluarga, ayahnya adalah seorang pekerja keras dan berkeinginan anak-anaknya menjadi orang yang berhasil. Oleh karena itu, kedua orangtuanya sangat berharap anak-anaknya dapat bersekolah setinggi-tingginya.

Foto: Arien TW

Dari Tari, Teater, Hingga Rias Pengantin

Sejak kecil Okie sudah kelihatan memiliki bakat di bidang seni, terutama seni tari. Terlebih ia memiliki seorang tante yang mempunyai keahlian di bidang seni tari, sehingga Okie kecil pun digembleng oleh tantenya supaya menjadi penari yang handal. Rupanya, didikan yang keras dari tantenya tersebut membawa manfaat yang baik bagi Okie. Tiap kali ia mengikuti event-event lomba, Okie selalu

menang. Bahkan banyak peserta yang minder terlebih dahulu ketika Okie tampil dalam lomba. “Dari situlah kepercayaan diri saya mulai tertanam,” katanya.

Hingga dewasa, Okie tetap menyukai tari. Dalam seni tari, ia pun diajari merias diri serta mengasah kehalusan perasaan dan kepekaan pada lingkungan sekitar. Selepas SMA, Okie pun memutuskan untuk kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Tari. Di samping itu, Okie pun mulai merambah minat lainnya, yakni pada seni peran atau seni teater. Seiring waktu, ternyata Okie malah lebih menyukai seni teater ketimbang seni tari, sehingga lama kelamaan ia pun menginggalkan seni tari. Berbagai macam festival, lomba dan penata busana yang berkaitan dengan seni peran telah dijajalnya, dan Okie selalu mendapatkan peran terbaik dan penata busana terbaik.

Selama menekuni seni peran, ternyata Okie merasa harus pula mendalami seni tata rias demi menunjang kemampuannya. Sejak itu, ia pun mulai mendalami seni tata rias. “Tidak main-main, tata rias pengantin yang saya coba pelajari. Dalam bidang tata rias pengantin, saya banyak belajar dan menyerap ilmunya dari sesepuh dan pakar-pakar tata rias pengantin yang ada di Yogyakarta. Saya mempelajari berbagai model tata rias, baju dan upacara-upacara yang harus ada di prosesi pengantin, dan sebagainya,” ujarnya. Bakat terpendam pada diri Okie banyak diakui oleh pakar-pakar rias di Yogyakarta, sehingga lambat laun, ia pun menjadi lebih percaya diri untuk menekuni tata rias pengantin, di samping seni peran yang lebih dulu ia tekuni.

Seiring waktu, Okie pun membuka usaha sendiri, Sanggar Rias Pengantin Krishna. Nama Khrisna diambil dari nama anaknya semata wayang, Dama Krishna. Sang suami sangat mendukung usaha Okie, sehingga perkembangan Sanggar Rias Pengantin Krishna pun semakin baik.

Pada satu kesempatan, Okie pun diperkenalkan dengan LKP Niassari, sebuah lembaga yang didirikan pada tahun 2014 dan bertempat di desa Ngijo jalan Parangtritis Bantul Yogyakarta, dekat kampus ISI Yogyakarta. Di LKP ini, Okie diminta untuk menjadi instruktur tata rias pengantin di LKP tersebut. “Bersama Ibu Kinting Handoko, saya dididik untuk menjadi perias dan juga pengajar yang handal,” kisahnya.

Dapat Jempol Dari Juri

Pada tahun 2016, Ibu Kinting Handoko menyarankan Okie untuk mengikuti lomba GTK PAUD dan Dikmas. Okie pun segera mempersiapkan syarat-syarat lomba secara sederhana. Tanpa dinyana, ternyata di tingkat Kabupaten Bantul ia mendapat juara I, sehingga Okie pun maju ke tingkat Provinsi DIY. Lagi-lagi di tingkat provinsi Okie dapat mengalahkan peserta-peserta lainnya, sehingga ia pun didaulat menjadi perwakilan Provinsi DIY untuk maju ke tingkat nasional.

Dalam lomba instruktur tata rias pengantin, Okie membawakan presentasinya yang berjudul Strategi Pembelajaran Bermain Peran Untuk Pencapaian Kompetensi Pembuatan Sanggul Bokor Mengkurep Dengan Lungsen Benang Kasur. Inti dari karya nyatanya adalah pembelajaran untuk membuat sanggul bokor mengkurep dengan menggunakan benang kasur sebagai lungsen melalui strategi pembelajaran bermain peran.

Foto Dok. Pribadi

“Dari hari pertama, saya sudah merasakan badan ini sangat lelah, tetapi entah ada semacam tenaga yang selalu mendorong saya maju terus. Saya mendapat nomor undian 33, dan saya selalu memperhatikan peserta dari provinsi lain. Saya sempat merasa ciut karena melihat peserta lain tampil dengan sangat bagus. Tetapi saya terus berdoa, berdoa, dan berdoa semoga semua diberikan kelancaran. Dan ternyata benar pada saat tampil, rasa minder dan grogi hilang seketika. Semua juri dan penonton saat itu terpukau menyaksikan penampilan saya, sampai juri mengacungi jempol untuk saya,” cerita Okie.

Ia merasa sangat bersyukur di tingkat nasional ini ia bahkan dapat memboyong gelar sebagai juara I Instruktur Tata Rias Pengantin. Namun demikian, prestasi yang telah diraihnya ini justru semakin memacunya untuk banyak berlatih dan belajar.

ARIEN TW DAN OKIE SURYA IKAWATI, S.SN

DRA. S.F. ASWIANA, M.M
JUARA 1 INSTRUKTUR KURSUS TATA BUSANA
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Sukses dengan Strategi *"Asih Asah Asuh"*

Sejak kecil, Dra. S.F. Aswiana, M.M telah diajarkan kemandirian oleh kedua orangtuanya. Ayahnya, Sukarsono, adalah seorang pegawai negeri sipil. Sedangkan ibunya, Suyati, juga seorang pegawai negeri sipil. Masa kecilnya dilewati dengan penuh kesederhanaan karena waktu itu gaji PNS masih sangat kecil. Oleha karena itu kedua orangtua getol mendidik anak-anaknya supaya kelak dapat mandiri dan mempunyai ketrampilan, sehingga dapat memiliki penghasilan sendiri.

Dalam jiwa Aswiana, demikian ia akrab disapa, jiwa wirausaha telah tertanam dalam diri. Hal ini pula yang memotivasinya untuk menekuni bidang ketrampilan tata busana/ menjahit. "Ketika saya berada di bangku SMP, saya sudah pintar menjahit dan bisa membuat baju sendiri dan baju adik-adik saya. Walau nilai SMP saya termasuk bagus, saya tidak berminat untuk masuk ke SMA namun pilihan saya adalah SMKK jurusan Tata Busana," kisahnya.

Foto: Arien TW

Selalu Berprestasi

Saat Aswiana menempuh pendidikannya di SMKK, ketrampilannya semakin terasah sehingga banyak kerabat yang menjahitkan baju. Sejak saat itulah cita-cita untuk membuka usaha busana semakin kuat. "Dasar teori dan ketrampilan saya di SMKK baik, dan saya menjadi siswa yang sangat berprestasi dan selalu mendapatkan beasiswa. Karena prestasi inilah saya mendapatkan dukungan kuat dari sekolah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri," katanya.

Walaupun cita-citanya membuka usaha cukup kuat, namun karena orangtua dan sekolah lebih mendukungnya utuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Akhirnya ia pun memilih untuk melanjutkan studi di IKIP Negeri Semarang (sekarang UNNES). Selama kuliah, Aswiana tetap menerima jahitan, namun prestasinya pun tetap bisa ia pertahankan. Ia berhasil meraih IPK tinggi serta tetap mendapat beasiswa. Bahkan

pada tahun 1991, ia mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi dari Rektor IKIP Semarang.

Tahun 1993 ia sempat menjadi dosen di Akademi Kesejahteraan Tarakanita Yogyakarta. Di AKS, ia mengajar menjahit, desain busana, penelitian busana dan pengelolaan usaha busana. Meski menjadi dosen, ia tetap membuka usaha di rumah. Tahun 2001, usahanya tersebut ia beri nama "Silia Griya Busana".

Kemudian, ia melanjutkan S-2 jurusan Magister Manajemen. Karena sudah terbiasa membaca buku-buku ekonomi/manajemen selama mengajar, maka ia pun tidak kesulitan dalam menempuh pendidikan S-2nya. Hal ini terbukti ia lulus dengan predikat *cumlaude,* dengan IPK 3,83 dan masa studi hanya 16 bulan.

Menjadi Instruktur di LKP Silia

Perkenalannya dengan dunia LKP dimulai pada tahun 2010. Latar belakangnya, pada tahun 2009 akhir, AKS Tarakanita resmi ditutup oleh yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita. Mau tak mau, Aswiana pun pensiun muda. Namun demikian, secercah harapan masih terbit dalam sanubarinya karena ia sudah memiliki usaha. "Saya jalani hari-hari saya selama beberapa bulan untuk hanya fokus mengelola usaha, namun ada sesuatu yang terasa kurang. Saya merasa kurang karena sudah tidak melakukan aktivitas mengajar dan berbagi ilmu. Kerinduan inilah yang akhirnya membuat saya untuk membuka kursus di bidang Tata Busana," katanya.

Gayung bersambut, alumni-alumni AKS yang ingin lebih terampil datang untuk kursus di tempat kursusnya. Untuk pengenalan, Aswiana tak segan untuk memberikan kursus gratis di masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, karena kebetulan ia juga aktif di PKK dan beberapa organisasi kemasyarakatan dan organisasi profesi. Tahun 2010, ia pun semakin mantap untuk membuka Lembaga Kursus dan Pelatihan, yang kemudian ia beri nama LKP Silia.

Tahun 2016, Aswiana mendapat kesempatan untuk mengikuti ajang Apresiasi PTK PAUD dan Dikmas Berprestasi. Mewakili Provinsi DI Yogyakarta, ia berhasil melaju hingga ke tingkat nasional. Berbekal pengalaman sebagai instruktur kursus tata busana di LKP Silia Sleman, ia optimis dapat tampil dengan baik dalam ajang bergengsi ini.

Foto: Dok. Pribadi

Tas Sempat Hilang

Namun demikian, ia sempat panik saat tiba di Palu, karena sesampainya di hotel untuk melakukan regristrasi, tas yang berisi materi dan perlengkapan lomba sempat hilang. Sampai tengah malam, tasnya tersebut belum ditemukan. "Tanpa tas ini, ibarat maju perang, saya tidak mempunyai senjata. Peristiwa ini menempa saya untuk benar-benar belajar ikhlas, dan saya bertekad tetap akan maju lomba dengan tetap melakukan presentasi," ujarnya.

Syukurlah, tas Aswiana pun akhirnya diketemukan saat ia sedang menjalani tes psikologi. Saat presentasi karya nyata di hadapan para juri, ia mendapatkan nomor undian 1. Judul karya nyatanya yang ia bawakan adalah *"Asih-Asah-Asuh" Berbasis Wirausaha Kreatif sebagai Strategi Pembuatan Busana Kerja Wanita dengan Sentuhan Etnik.*

Ini dari konsep pembelajaran yang ia sajikan adalah cara untuk membentuk peserta didik menjadi berkarakter baik, lebih terampil dan berjiwa wirausaha. Usaha dan kerja kerasnya tak sia-sia, Aswiana berhasil dinobatkan menjadi juara 1 Instruktur Kursus Tata Busana Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi tingkat nasional tahun 2016. "Menurut saya, juara sejati adalah ketika kita mampu berbagi ilmu dan kemampuan kepada sesama, ikhlas, rendah hati, tidak pernah berhenti untuk belajar dan berdoa, memberikan kemanfaatan dan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya. Saya yakin ini sudah dilakukan oleh banyak instruktur kursus Tata Busana di seluruh Indonesia," katanya.

ARIEN TW DAN DRA. S. F. ASWIANA, M.M

NOPI ARAHMAN
JUARA I INSTRUKTUR KURSUS KOMPUTER
APRESIASI GTK PAUD DAN DIKMAS BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

Menjadi Juara *di Usia Muda*

Usianya tergolong muda belia. Namun pria berusia 23 tahun pada 2016 ini telah memiliki prestasi yang sangat membanggakan, lantaran mengharumkan Kota Jambi. Nopi Arahman, demikian kedua orangtuanya memberinya nama, meraih juara I Instruktur Kursus Komputer dalam ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS Tingkat Nasional, yang diselenggarakan di Palu, Sulawesi Tengah, pada Mei lalu.

Sejak kecil, pria yang lahir pada 01 November 1993 ini telah terbiasa dengan kesederhanaan. Ayahnya hanyalah seorang petani karet, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Mereka hidup tenteram dan bahagia di Jambi. Meski demikian, tak berarti roda kehidupan yang mereka lalui alpha dari perjuangan dan kerja keras. Nopi selalu mengingat bagaimana kedua orangtuanya bekerja keras memeras keringat dengan setiap hari bertani karet demi dapat menyekolahkan anak-anaknya. Nopi terlahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara yang kesemuanya laki-laki. Kakak pertamanya berhasil mengenyam pendidikan hingga ke bangku perguruan tinggi, sedangkan kakak keduanya bersekolah di Program D-1. Nopi sendiri berkeinginan untuk sesegera mungkin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Foto: Arien TW

Cinta pada Dunia Komputer

Sejak kecil, Nopi dan saudara-saudaranya cukup rajin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, ia dapat merasakan manfaatnya, yakni mendidiknya menjadi anak yang mandiri, tegas, serta berjiwa besar dalam menjalani hidup. Inilah bekal terpenting yang selalu ia bawa kemanapun arah takdir mengantarkan hidupnya. Bagi Nopi, menjadi mandiri dengan seminimal mungkin membebani orangtua adalah sebuah prestasi sekaligus kebanggaan.

Kemandirian Nopi terbuktikan ketika ia memulai bekerja part-time di beberapa tempat. “Saya merasa senang dan gembira saat pertama kali merasakan memiliki pendapatan sendiri dan tidak menyusahkan orang tua,” kenangnya. Saat itu, Nopi juga sudah mulai menunjukkan ketertarikannya yang besar terhadap dunia komputer. Untunglah orangtuanya mendukung penuh minatnya tersebut, terutama sang ayah.

Foto: Dok. Pribadi

Lulus SMA, Nopi semakin mantap untuk ingin lebih menekuni minatnya d bidang komputer. Oleh karena itu, juga atas dukungan keluarganya, ia pun melanjutkan studi ke LKP PALCOMTECH Jambi. Di sini ia belajar selama satu tahun. Minat dan kemampuan Nopi di bidang komputer berkembang sangat pesat, hingga tanpa dinyana ia justru memperoleh tawaran untuk menjadi staf teknisi komputer di LKP PALCOMTECH. "Ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya karena saya harus *pergi pagi pulang malam* dikarenakan kegiatan menjadi staff yang dibarengi dengan kegiatan saya belajar di LKP tersebut. Tetapi Alhamdulillah saya dapat lulus dengan predikat Lulusan Terbaik dari ratusan siswa lainnya dan juga mendapat predikat sebagai *Best Project* dari *Tread Case Study* (laporan akhir siswa)," kisahnya.

Setelah lulus di LKP PALCOMTECH Jambi, Nopi pun kemudian diangkat menjadi Instruktur pendidik di LKP tersebut, hingga saat ini. Ia mengajar materi teknisi komputer, desain grafis, desain animasi, networking, dan desain web. Namun demikian, Nopi sadar bahwa untuk menjadi seorang instruktur, ia pun harus menguasai ilmu lain yang menunjang profesinya, misalnya mengenai *public speaking*, bagaimana metode pembelajaran yang efektif, dan lain sebagainya. Seiring waktu berlalu dan jam terbang yang semakin tinggi, lambat laun Nopi dapat menjadi salah satu instruktur handal di LKP PALCOMTECH Jambi.

Ikut Lomba Sejak 2015

Sejak tahun 2013, LKP PALCOMTECH rutin mengirimkan tenaga pendidiknya untuk mengikuti ajang Apresiasi GTK PAUD dan DIKMAS. Oleh karena itu, Nopi pun menumbuhkan mimpinya untuk suatu saat kelak, ia akan ditunjuk untuk mengikuti perlombaan ini. Tahun 2015, ia benar-benar mendapat kesempatan tersebut, hingga mewakili Provinsi Jambi untuk mengikuti Apresiasi PTK PAUDNI yang waktu itu diadakan di Medan, Sumatera Utara. Ia merasa sangat bangga dan bersyukur mendapat kesempatan tersebut karena melalui kegiatan ini, ia dapat bertemu dengan teman-teman baru sesama instruktur komputer terbaik dari seluruh penjuru di Indonesia. "Ini membuat saya grogi sekaligus kagum terhadap para peserta dari berbagai daerah tentang inovasi mereka. Terlebih waktu itu saya adalah peserta termuda, karena waktu itu usia saya masih 21 tahun. Namun hal itu tak membuat nyali saya ciut. Saya berusaha melewati semua tahapannya dengan tetap optimis dan semangat yang membara," katanya. Sayangnya, waktu itu Nopi belum berhasil membawa pulang gelar juara nasional.

Setahun kemudian, yakni pada 2016, ia terpilih kembali untuk mewakili Provinsi Jambi dalam Apresiasi GTK-PAUD dan DIKMAS Tingkat Nasional, yang diselenggarakan di Palu. Dalam presentasinya, ia membawakan inovasi dalam hal desain web, dengan judul *Pembelajaran Pembuatan Web Desain dengan Metode PENTAS (Penjelasan melalui Kertas)*. "Saya sangat antusias dalam mengikuti apresiasi ini. Ada perasaan tidak mau kalah ketika melihat daftar peserta lomba yang rata-rata mempunyai gelar Strata-1 ataupun Strata-2, sedangkan saya pribadi hanya lulusan Diploma-1. Namun saya tetap merasa bangga dapat berkumpul bersama orang hebat seperti mereka dan saling bertukar inovasi pembelajaran merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri dalam hidup saya," ujarnya.

Namun kali ini rupanya dewi fortuna berada di pihak Nopi. Ia berhasil menyabet gelar juara 1 tingkat nasional untuk kategori Instruktur Komputer. Rasa bangga dan terharu menyelimutinya saat namanya disebut untuk maju ke panggung demi menerima penghargaan dari Mendikbud, Anies Baswedan. Ia merasa sangat bersyukur atas segala pencapaian yang telah diraihnya.

ARIEN TW DAN NOPI ARAHMAN

CONIE CONELLA
JUARA I INSTRUKTUR KURSUS TATA KECANTIKAN RAMBUT

Keriting Glamor *Berbahan Koran*

Foto: Dok. Pribadi

Kebahagiaan benar-benar dirasakan Conie Conella selepas dirinya dinobatkan sebagai Juara I Instruktur Kursus Tata Kecantikan Rabut, puas dan bahagia. “Puji Tuhan, ini adalah anugerah luar biasa. Saya cukup puas, lega dan sangat bahagia. Perjuangan ini terasa tidak sia-sia,” ujarnya ketika ditemui selepas acara penganugerahan penghargaan bagi para pemenang Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Tingkat Nasional tahun 2016 yang diselenggarakan di Ballroom Hotel Mercure, Palu, Sulawesi Tengah.

Perempuan kelahiran Jakarta, 03 April 1958 dan cukup akrab disapa Conie itu sehari-hari bekerja sebagai Isntruktur Kursus Kecantikan Rambut. Ia bekerja pada Rudy Hadisuwarno School yang berkantor di Jakarta Barat.

Bakat seni Conie sepertinya diturunkan dari sang ibu. “Saya anak kedua dari enam bersaudara. Selepas ayah saya tidak bekerja, ibu lah yang menjadi tulangpunggung keluarga. Saya cukup tahu dan merasakan bagaimana susahnya kehidupan saat itu. Ibu membuat kue yang dititipkan di warung-warung. Tapi Tuhan selalu memberkati keluarga kami, hingga kemudian saya bisa kursus pada kecantikan rambut. Sepertinya darah seni itu memang ada dalam diri saya dan diturunkan dari ibu,” katanya bercerita.

Foto: Arien TW

Ketreampilannya dalam tata rambut ia dapatkan ketika kursus di Yamano Salon, tahun 1978. Kemudian ia bekerja di Chiq Lila Saloon Hoscokroaminoto di daerah Menteng, Jakarta Pusat. “Keterampialan saya terus saya asah, hingga bisa bekerja dan berkeluarga,” katanya. “Saya cukup bangga meski hanya lulus SMEA dan kursus tata rambut. Justru keterampilan menata rambut itulah yang memang saya butuhkan yang hanya ada di lembaga kursus. Tujuannya agar bisa segera menghasilkan uang. Karena kami dari keluarga sangat sederhana. Tetapi bersyukur sekali bisa menyekolahkan anak-anak kami pada jenjang lebih tinggi dari ibunya,” katanya.

Tahun 1990 ia mulai berkarier di Rudi Hadisuwarno School sebagai teknikal. “Tahun 1994 saya mengikuti ujian Master Craftsman Diploma (M.C.D), dan tahun 1995 saya dipromosikan menjadi Principle dan Team Art. Tahun 1996 saya mengikuti ujian negara tingkat dasar, terampil, mahir, kemudian tahun 1999 mengikuti ujian Sumber Dasar, Terampil, Mahir untuk menjadi penguji. Dengan mengikuti pelatihan dan ujian tahun 2009 menjadi penguji LSK. Menjadi kebanggaan saya jika peserta didik saya berhasil menjadi juara di dalam lomba-lomba dan dapat hidup seara mandiri berkat keterampilan yang sapa punya,” ternag Conie.

Pada Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Tingkat Nasional 2016 di Palu, Conie menyajikan karyanya yang diberi judul Inovasi Pembelajaran Penataan Rambut “Retro Glam Waves”. “Sebenarnya sangat sederhana penataan rambut yang saya sajikan. Membuat rambut bergelombang keriting dan terkesan glamor. Alat yang bisa digunakan sangat sederhana. Misal sedotan, pelepah daun singkong, sumpit dan koran. Yang saya presentasikan menggunakan media kertas koran,” katanya.

“Puji Tuhan, ternyata bisa menjadi juara pertama, ini hal yang sangat tidak saya duga. Mengingat banyak kendala dan rintangan selama persiapan. Tetapi dorongan keluarga, kerabat dan pendamping benar-benar membakar semangat saya hingga bisa tampil maksimal dan membawa nama baik Jakarta. Terimakasih semuanya,” pungkas Conie.

MUKTI ALI DAN CONIE CONELLA

Foto: Dok. Pribadi

PROVINSI BALI
JUARA I SENAM POCO-POCO NUSANTARA

Percaya Diri dan Optimistis Menang

Berawal dari seleksi peserta tingkat Provinsi Bali yang diselenggarakan sejak tanggal 21 sampai 23 April 2016, tim senam poco-poco yang mewakili Provinsi Bali maju ke tingkat Nasional pun terbentuk. Tim ini terdiri dari para pemenang juara I tingkat Provinsi Bali untuk masing-masing kategori. Awalnya, para pemenang tingkat provinsi yang akan diberangkatkan ke tingkat Nasional ini harus mengikuti program training di training centre (TC), yang diselenggarakan di LPMP Provinsi Bali. TC dibagi ke dalam dua tahap, yakni TC 1 dan TC 2. Di TC 1, para perwakilan masing-masing kategori ini mulai dilatih senam poco-poco nusantara, latihan paduan suara, dan pembinaan karya nyata.

Foto: Arien TW

Para pelatihnya rata-rata sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing. Di samping itu, ajang ini pun menjadi ajang untuk saling mengenal karakter dari tiap anggota tim. “Di TC 1 ini, kami sudah seperti saudara. Sedih, senang, suka duka kami jalani bersama. Rasa kekeluargaan kami sangat cepat tumbuh dan berkembang, sehingga kami dapat berlatih beriringan saling dukung satu dengan yang lainnya,” kata Nyoman Gita, S.Pd., ketua tim senam poco-poco nusantara Provinsi Bali.

Setelah kegiatan TC 1 usai, peserta wajib mengikuti kegiatan TC 2, yang durasinya lebih lama. Para peserta mulai menerapkan strategi berlatih, dan berlatih terus menerus tanpa mengenal lelah. “Dari seluruh anggota tim, kami saling memberikan masukan, motivasi, dan selalu melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan. Kami selalu saling mengingatkan anggota tim yang kurang kompak, namun hal itu dapat kami atasi dengan mengedepankan rasa kekeluargaan kami sehingga setiap masalah, konflik yang terjadi bisa kami selesaikan dengan suasana kekeluargaan,” ujar Nyoman.

Latihan intensif dilakukan dua tahap selama 10 hari. Yang paling utama dalam latihan adalah menjaga kekompakan tim, karena yang paling sulit dalam senam poco-poco nusantara ini adalah kekompakan gerakan. “Kami bisa menghapal gerakan hanya dalam waktu dua hari, tetapi melatih kekompakan gerakan sangat sulit. Fokus latihan kami adalah kekompakan gerakan,” kata Nyoman.

ARIEN TW

Foto: Dok. Pribadi

TIM PROVINSI PAPUA
JUARA I LOMBA PADUAN SUARA

Jaga Kekompakan untuk *Menjadi Pemenang*

Bagi tim paduan suara dari Provinsi Papua, tak mudah untuk menjaga kekompakan antara ke-16 peserta. Apalagi dengan aktivitas masing-masing peserta yang berbeda. Menurut Suwito, ketua tim paduan suara Provinsi Papua, selama beberapa hari berlatih, hampir tidak pernah lengkap dengan 16 peserta. "Kadang hanya ada 10 peserta, bahkan 8 peserta pun juga pernah. Namun hal tersebut, tidak menyurutkan semangat kami untuk tetap berlatih dan berusaha kompak, ujarnya. Berlatih selama tiga minggu adalah tantangan yang cukup berat bagi masing-masing peserta. Namun mereka memahami kuncinya, yakni saling menghargai dan memahami antar peserta, supaya tercipta kekompakan yang diharapkan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa tim dari Provinsi Papua pun terbiasa saling memberi semangat satu sama lain, saling menguatkan dengan saling membantu.

Foto: Arien TW

Menurut Suwito, peserta yang sedikit membandel atau jarang latihan pasti ada. Namun mereka semua berusaha untuk saling memahami dan memberi sedikit toleransi serta membatasi waktu. "Beberapa hari sebelum hari H, peserta harus ada semua untuk memaksimalkan latihan dan sebagainya," kata Suwito.

Dalam menjaga kekompakan tim paduan suara, salah satu tantangannya adalah menyeimbangkan jenis suara dari masing-masing peserta, karena ini akan sangat berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan. Ketika Tim Paduan Suara Provinsi Papua dinobatkan sebagai juara I, semua peserta merasa sangat gembira dan bangga. Jerih payah dan kerja keras yang telah dikeluarkan menghasilkan buah yang manis. Selain itu, ajang lomba ini pun menjadi pengalaman berharga bagi masing-masing peserta untuk belajar saling menghargai, menghormati, memahami, kerjasama, saling membantu, dan menjaga sikap kekeluargaan supaya senantiasa terjalin erat. "Kekompakan yang didasari sikap-sikap tersebut akan memperkuat sikap saling melindungi di antara kami. Bahkan hal tersebut dapat menciptakan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok," kata Suwito.

ARIEN TW

PENGEMBANGAN NSPK PENINGKATAN KOMPETENSI GTK PAUD & DIKMAS

Menyempurnakan Pedoman yang *Telah Disusun*

Bertempat di Hotel Santika, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi (Subdit PKPKK), Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas, tanggal 25-28 Mei 2016 lalu menggelar kegiatan Pengembangan NSPK Program Peningkatan Kompetensi GTK PAUD dan Dikmas. Kegiatan ini dilaksanakan juga untuk menyemarakkan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016, yang juga diselenggarakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yang telah dibuka resmi tanggal 22 Mei.

Sebanyak 40 orang peserta dihadirkan dalam kegiatan ini, mereka dari unsur akademisi, praktisi, serta unsur birokrasi yang terkait dengan Pengembangan Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) bagi peningkatan kompetensi GTK PAUD dan Dikmas.

Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini, di antaranya adalah untuk pengembangan pedoman-pedoman yang telah disusun sebelumnya, sehingga informasi yang terkandung dalam pedoman-pedoman tersebut menjadi lebih sempurna, sekaligus bisa bermanfaat bagi GTK PAUD dan Dikmas di Indonesia. “Ada beberapa pedoman yang telah kami susun sebelumnya, dan saat ini sedang dilakukan pengembangan sekaligus penyempurnaan pedoman. Kegiatan ini juga untuk meningkatkan kualitas layanan pada satuan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan,” terang Drs. Nasruddin, Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi (Kasubdit PKPKK).

Lebih lanjut Nasruddin mengatakan, bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. “Kaitannya dengan kompetensi guru, dapat dilihat dalam Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2015 yang mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai dengan bidang tugas dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat,” terang Nasruddin.

Selanjutnya, kegiatan ini lebih banyak pada diskusi-diskusi kelompok dengan pembahasan yang beragam sesuai kelompok masing-masing. “Tetapi sebelumnya dlakukan telaah terhadap isi yang terdapat dala e-training GTK PAUD dan Dikmas, sehingga isi pada konten tersebut menjadi lebih berkembang dan mudah dipahami,” katanya.

Hasil kegiatan ini diharapkan, munculnya persamaan persepsi dan pemahaman serta pemantapan NSPK di bidang peningkatan kopetensi bagi GTK PAUD dan Dikmas. Selain itu, diharapkan pula tersusunnya pedoman-pedoman yang terkait dengan peningkatan kompetensi GTK PAUD dan Dikmas pasca UKG. Dan terakhir diharapkan adanya hasil peningkatan kompetensi, sekaligus mekanisme dalam meningkatkan profesionalitas GTK PAUD dan Dikmas.

MUKTI ALI

• Drs. Nasruddin

Foto: Mukti Ali

Foto: Mukti Ali

FOKUS GROUP DISCUSSION (FGD)

Maksimalkan UU Desa untuk Generasi Cerdas Desa

Subdirektorat Program dan Evaluasi juga andil dalam menyemarakkan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Diwujudkan dengan menyelenggarakan Fokus Group Discussion (FGD) Mengoptimalkan Peluang Undang Undang Desa Bagi Peningkatan Akses dan Mutu Layanan PAUD. Kegiatan ini berlangsung di Hotel Sutan Raja, Kota Palu, dan digelar sejak tanggal 25-28 Mei 2016. Pembukaan acara FGD ini dibarengkan dengan pembukaan kegiatan subdirektorat lainnya.

Kegiatan subdirektorat lainnya itu meliputi, Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pembinaan Karier yang menggelar kegiatan Bimbingan Teknis Angka Kredit bagi Pamong Belajar serta Bimbingan Teknis Penilaian Kinerja bagi Guru PAUD, Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi yang menyelenggarakan kegiatan Pengembangan NSPK Program Peningkatan Kompetensi GTK PAUD dan Dikmas, serta kegiatan Subbagian Tata Usaha yang menyelenggarakan Workshop Asistensi Penilaian Angka Kredit bagi Penilik.

Dalam pembukaan FGD atau diskusi kelompok terpumpun ini terasa sangat istimewa, selain dihadiri dua pejabat penting yang sekaligus artis, yakni Arumi Bachsin (Bunda PAUD Kabupaten Trenggalek) juga Krisna Mukti (artis sekaligus Anggota DPRRI Komisi X). Juga dihadiri Staf Khusus Mendikbud Mohammad Chozin, Farida Yusuf (Ketua IGTKI), serta Netty

Foto: Mukti Ali

Herawati (Ketua HIMPAUDI). Hadir pula Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah serta Kota Palu.

Peserta dalam acara FGD ini, di antaranya kepala dinas pendidikan kabupaten atau yang mewakili, kepala BPMPD (Badan Pengembangan Masyarakat dan Pemerintah Desa), fasilitator kabupaten, Unit Pengelola Kegiatan (UPK) kecamatan dan desa. Yang di antaranya ada dari Kabupaten Nganjuk, Trenggalek, Polewali Mandar, dan Garut.

"Diskusi kali ini dimaksudkan untuk memaparkan potensi-potensi yang ada pada Undang Undang Desa serta Perauran Menteri Desa yang mengatur pemanfaatan anggaran desa terhadap penguatan akses dan layanan PAUD di desa. Kedua, kegiatan ini juga untuk mengakomodir masukan dari semua peserta yang hadir di sini yang akan memberi kontribusi di bidang masing-masing dalam rangka memberikan masukan secara praktis terhadap juknis program Generasi Cerdas Desa yang akan kita luncurkan di bulan Juli. Tidak kalah pentingya terjadinya kordinasi harmonis dari semua lapisan masyarakat dalam upaya peningkatan layanan PAUD," terang Gogot Suharwoto, Ph.D, Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi.

Menyongsong Generasi Cerdas Desa

Sementara itu, Direktur PGTK PAUD dan Dikmas, Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi dalam sambutannya mengatakan bahwa program yang telah dirancang Pemerintah Kabinet Kerja yang dimulai tahun 2014 hingga 2019 mendatang sangat berpihak terhadap pendidikan. "Sesuai dengan visi, misi, dan program aksi dari Presiden kita Bapak Jokowi adalah terwujudnya Indonesia yang berdaulat, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Hal ini menjadi semagat yang meneladani program Kemdikbud sebagaimana yang diamanatkan dalam renstra yang telah dituangkan untuk tahun 2014, tahun 2015, sampai tahun 2019, yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong royong," Ujar Bu Direktur.

Foto: Mukti Ali

• Dr. Nugaan Yulia Wardhani Siregar, M.Psi

Upaya-upaya yang sistematis dan berkesinambungan, lanjut Dhani, diperlukan untuk melakukan pembinaan-pembinaan guru dan ketenaga kependidikan khususnya GTK PAUD dan Dikmas. Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi serta ruang yang dimiliki, sudah saatnya merapatkan barisan bekerjasama dalam mengoptimalkan hasil kegiatan-kegiatan yang telah dirancang bersama antara berbagai pihak.

"Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian pemerintah, karena PAUD yang membentuk masyarakat yang berkarakter dan beradab sehingga dalam mewujudkan layanan PAUD tersebut, Direktorat PGTK PAUD dan DIkmas selaku penanggung jawab terhadap pembinaan guru dan ketenaga pendidikan PAUD dan Dikmas merasa perlu bekerja sama dengan seluruh pihak yang memiliki semangat yang sama, yaitu membangun PAUD," kata Dhani.

Pengembangan PAUD melalui peningkatan kompetensi, kualifikasi guru dan tenaga kependidikan memang penting. Namun tidaklah mungkin berdiri sendiri. Pengembangan sumber daya manusia harus terus menerus berjalan beriringan dengan perkembangan infrastruktur, kualitas lulusan, kualitas lembaga serta partisipasi serta dukungan dari masyarakat. "Sekali lagi kami ingin tegaskan, sebagaimana telah kami sampaikan pada *launching* yang kita laksanakan di Hotel Swiss Bell di Kelapa Gading, Jakarta, bahwa kita akan melakukan kolaborasi antara pemerintah terkait dengan program pendidikan PAUD, khususnya adalah bagian dari program Direktorat GTK PAUD dan DIkmas dan juga dengan Kementrian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Transmigrasi yang diwujudkan dalam program Generasi Cerdas Desa. Melalui program Generasi Cerdas Desa ini, kami harapkan program masyarakat desa dan program lainnya mampu memberi ruang bagi guru dan tenaga kependidikan PAUD dalam menyiapkan profesionalisme kompetensi dan karir mereka, sehingga dapat menuntun ekosistem layanan PAUD yang berkualitas, khususnya di tingkat desa," pungkas Dhani.

MUKTI ALI

MOHAMMAD CHOZIN AMIRULLAH, STAF KHUSUS MENDIKBUD

Pembiasaan Karakter Harus Sejak Usia Dini

Mohammad Chozin Amirullah, Staf Khusus Mendikbud yang hadir dalam FGD Mengoptimalkan Peluang Undang Undang Desa Bagi Peningkatan Akses dan Mutu Layanan PAUD didaulat menjadi *Keynote Speaker*. Lelaki yang masih muda usia kelahiran Pekalongan, Jawa Tengah itu dalam mengawali paparannya menyampaikan bahwa GTK PAUD dan Dikmas hendaknya tidak hanya menangkap peluang adanya Undang Undang Desa tersebut. Tetapi yang lebih penting adalah menyiapkan menyiapkan segala potensi yang ada. "Bapak ibu GTK PAUD dan Dikmas hendaknya tidak hanya melihat peluang karena besarnya anggaran saja, tetapi harus disiapkan SDM nya, orangtuanya. Kenapa? Karena PAUD itu sangat penting dan dimulai dari keluarga," tegas Chozin, sapaan akrab Staf Khusus Mendikbud itu.

Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa Mendikbud telah mengamanatkan dan memberi perhatian ke sana (PAUD), tidak hanya pendidikan dasar atau menengah saja yang dianggap penting, tetap PAUD harus mendapat perhatian serius. "Kenapa demikian, karena pendidikan karakter, atau revolusi mental itu dibangunnya tidak hanya di kelas-kelas pembelajaran. Sudah sering kita lihat, bagaimana anak diajarkan untuk disiplin, untuk jujur, untuk hidup bersih. Itu semua tidak cukup, karena hanya dengan pembelajaran. Ilmunya dia dapat, tetapi sikap dan perilaku tidak cukup diajarkan di kelas saja. Dibangunnya perlu pembiasaan," terang Chozin.

"Kita mungkin berkali-kali mengatakan anak harus jujur, harus bersih dan lains sebagainya. Tetapi, kalau kita sendiri tidak pernah membiasakan bersikap jujur, mungkin melihat anak nyontek dibiarin, berbohong dibiarin. Maka ketika besar dia akan menjadi pembohong. Bahkan ketika mungkin berkarir akan menjadi koruptor. Karena kebiasan-kebiasaan bersikap baik itu tidak dibangun sejak dini, " lanjutnya.

Ia juga mencontohkan mana kala sedang berada di jalanan, melihat tiba-tiba ada mobil lewat yang kacanya dibuka dan seenaknya saja membuang sampah. "Kira-kira orang dalam mobil itu berpendidikan tinggi nggak ya, kira-kira dia banyak uang nggak ya? Tetapi kenapa dia tidak merasa bersalah buang sampah sembarangan yang itu merusak lingkungan, mengganggu keindahan. Dia tidak merasakan salah, karena tidak terbiasakan," katanya.

Mendikbud, lanjut Chozin, berkali-kali menekankan pentingnya pendidikan karakter itu dimulai dengan pembiasaan, dan jalurnya tidak melalui pendidikan formal di kelas-kelas. Tetapi melalui pendidikan nonformal, dan yang paling utama dimulai dari dalam keluarga. "Soal pendidikan anak usia dini di agama sudah diajarkan. Itu tegas, agama mengajari

• M. Chozin Amirullah

Foto: Mukti Ali

Foto: Mukti Ali

bahwa mulai anak sejak di dalam kandungan itu harus di intensifkan pendidikannya. Kemudian lahir, masuk usia emas dan seterusnya itu sudah diajarkan," katanya.

Investasi Sejak Usia Dini

Chozin juga mengutip hasil penelitian dari seorang professor asal Amerika Serikat. Dia bukanlah profesor pendidikan, melainkan profesor ekonomi. Professor tersebut melakukan penelitian tentang investasi pendidikan seorang anak. Jika dibuat grafik, ada garis horizontal dan vertikal (usia dan keuntungan). Maka jika digambarkan grafik keuntungannya mulai prenatal, lahir usia 0, 1, 2, sampai 6, kemudian usia SD sampai SMP, sampai SMA menunjukkan grafik itu dimulainya dari tinggi dulu, baru turun. "Artinya apa? Secara ekonomi pun, investasi yang paling banyak adalah investasi di usia dini. Usia 1 sampai 6. Bahkan sebelum kelahiran itu investasi saja kalau mau pengembaliannya banyak," katanya. "Karena, setelah anak ini besar, ketika misalnya investasinya baru mulai SD, atau mulai SMP, atau baru mulai SMA, dibandingkan ketika anak itu masih usia PAUD pasti hasilnya beda. Karena nanti ongkos-ongkos kesehatan pasti juga lebih besar," lanjutnya.

Ia mencontohkan, ketika sejak usia dini anak sudah dilatih disiplin, bangun pagi, makan sehat, dan seterusnya. Maka ongkos kesehatan menjadi rendah. Dicontohkan pula bagaimana ketika anak-anak sedari kecil dibiasakan melafalkan Al-Qur'an, dijamin akan berbeda tingkat kefasihannya dengan orang yang belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dewasa. Pembentukan karakter itu, masih kata Chozin, memang diawali dengan pembiasaan sejak anak usia dini. "Sudah saatnya kita fokus mengurusi anak usia dini ini, dan kuncinya adalah keluarga," katanya.

Pembangunan Pendidikan Secara Gotong Royong

Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan persoalan anak usia dini ini menjadi garapan keroyokan, kata Chozin. Beragam direktorat menangani yang ujung-ujungnya untuk PAUD. Di antaranya ada direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat GTK PAUD dan Dikmas, juga ada Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

"Jadi bapak dan ibu, saya tekankan bahwa investasi kita itu memang idealnya adalah dari sejak anak usia dini. Dan Pak Menteri sudah menggariskan bahwa ini harus diperhatikan," kata Chozin.

Dikatakan pula, bahwa visi pendidikan ke depan itu adalah membangun ekosistem pendidikan. Ekosistem ini itu kuncinya adalah interaksi antara semua elemen-elemen. Semua simpul-simpul yang berpengaruh pada pendidikan agar ada interaksi satu sama lain. Interaksinya tidak hanya antara Pemerintah dan Guru saja, atau guru dan siswa saja. Tetapi di situ ada masyarakat, ada orang tua, bahkan siswa itu ada pelaku pendidikan itu sendiri, kemudian dunia usaha, seniman, artis, dan sebagainya.

Kemudian ada tradisi gotong royong ini bisa kembalikan dalam pembangunan pendidikan. "Kenapa? Karena pendidikan itu bukan sesuatu yang fisik. Ini jangka panjang. Pendidikan ini adalah sesuatu yang semua orang pasti terkait. Mau yang paling kaya sampai miskin pasti terkait pendidikan. Mau yang paling tua sampai yang paling muda, terkait pendidikan. Kalau cara-cara penyelesaiannya itu tidak secara gotong royong tidak akan maju negara itu," katanya.

MUKTI ALI DAN RAUHANDA

BIMBINGAN TEKNIS PENILAIAN KINERJA GURU TK DAN PENGHITUNGAN ANGKA KREDIT PAMONG BELAJAR

Menjamin Pembelajaran Berkualitas

Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pembinaan Karier (PKPK), Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas tanggal 25-28 Mei lalu menggelar Bimbingan Teknis Penilaian Kinerja bagi Guru Taman Kanak-Kanak serta Bimbingan Penghitungan dan Penetapan Teknis Angka Kredit Jabatan Fungsional Pamong Belajar. Kegiatan ini diselenggarakan di Hotel Roa Roa, Kota Palu, Sulawesi Tengah, sekaligus menyemarakkan Apresiasi GTK PAUD dan Dikas Tingkat Nasional Tahun 2016 yang dilaksanakan tanggal 22-28 Mei 2016, juga di Kota Palu.

Kegiatan Bimtek Penilaian Kinerja bagi Guru TK menghadirkan 40 peserta dari unsur IGTKI serta dari beberapa organisasi mitra penyelenggara TK. Demikian halnya dengan Bintek Penghitungan dan Penetapan Angka Kredit bagi Pamong Belajar, juga menghadirkan peserta sebanyak 40 orang Pemong Belajar. Bagi Pamong Belajar, perlu diberikan penyegaran informasi terkait penialain angka kredit beserta komponen-komponen apa saja yang harus dipenuhi dalam peghitungan dan penetapan angka kredit tersebut.

Ir. Komaruddin •

Foto: Mukti Ali

Kegiatan Bintek Penilaian kinerja bagi Guru TK/PAUD ini dimaksudkan agar para pengurus IGKTI serta penyelenggara PAUD dari berbagai organisasi mitra dapat memahami instrumen penilaian kinerja guru dan guru pembelajar, serta memahami instrumen kinerja guru PAUD. Selain itu juga diharapkan mampu memahami pengumpulan data untuk penilaian kinerja guru PAUD, dan dapat menyusun perencanaan kegiatan guru pembelajar berdasarkan PKG guru PAUD," terang Ir. Komarudin, Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pembinaan Karier.

Foto: Mukti Ali

Profesi guru TK/PAUD lanjut Komarudin perlu terus dikembangkan secara terus menerus dan profesional menurut jabatan fungsional guru. Fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. “Karena itulah perlu dilakukan penilaian kinerja untuk menjamin proses pembelajaran di TK/PAUD yang berkualitas,” kata Komarudin.

Hasil PKG PAUD, lanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru PAUD sebagai input dalam penyusunan program pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dan hasil PKG PAUD juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karier guru sebagaimana diamanatkan dalam Permen PAN & RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

• Iin Nurulhuda

Foto: Mukti Ali

Disambut Cukup Baik

Kegiatan ini disambut sangat baik oleh peserta, khususnya para pengelola PAUD dari beberapa organisasi mitra. Salah satunya dari Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah (PD) VII/Wirabuana (Jawa Barat), Dr. Iin Nurulhuda. “Saya cukup senang dan bangga diundang dala acara ini. Ini merupakan kejutan bagi kami karena baru sekali ini bisa mengikuti kegiatan semacam ini. Kami di Persit kan punya banyak PAUD/TK, dan kami sudah melakukan penilaian kinerja dengan model dari kami sendiri, tetapi kan acuannya tetap yang ada pada pemerintah dalam hal ini Direktorat GTK PAUD dan Dikmas. Tetapi model yang kami gunakan ada beberapa perbedaan dengan ketentuan pemerintah, dan apalagi ketika di lapangan banyak hal-hal atau fakta-fakta yang kurang pas,” terang Iin Nurulhuda.

“Karena guru PAUD juga dituntut menjadi guru profesional, terkadang ketika di lapangan kami ditanya oleh guru, ibu tahunya apa? Kadang bingung juga. Dengan mengikuti kegiatan seperti ini, benar-benar pencerahan dan penguatan wawasan bagi kami. Ternyata seperti ini penilaian kinerja itu. Inilah yang saya cari. Karena kami merasa sangat bertanggungjawab terhadap guru-guru TK/PAUD yang ada dalam lingkungan Persit. Tentu hasil dari yang saya dapatkan ini nanti akan kami sebarluaskan ke guru dan kepala sekolah di lingkungan Persit,” lanjut Iin. *M*

MUKTI ALI DAN ARIEN TW

WORKSHOP ASISTENSI PENILAIAN ANGKA KREDIT PENILIK

Segarkan Pengetahuan Angka Kredit Penilik

Menyemarakkan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2016 di Palu, Sulawesi Tengah, Subbagian Tata Usaha Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas juga turut menyelenggarakan kegiatan di sana. Bertajuk Workshop Asistensi Penilaian Angka Kredit Penilik, kegiatan ini diselenggarakan di Hotel Grand Mulia, Kota Palu. Sebanyak 40 peserta penilik dari berbagai belahan Indonesia di hadirkan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang berlangsung selaa tiga hari itu dimulai dari tanggal 25-28 Mei 2016. Pada tanggal 27 Mei, pagi hingga siang, seluruh peserta asistensi ini merapat ke Hotel Mercure untuk mengikuti jalannya puncak acara sekaligus penutupan dan penganugerahan penghargaan bagi GTK PAUD dan Dikmas yang telah berkompetisi. “Semua peserta kita bawa ke Mercure pada tanggal 27 pagi untuk menyaksikan pula kemeriahan acara penutupan sekaligus mendengarkan arahan Bapak Menteri dan melihat wajah-wajah GTK PAUD dan Dikmas yang mengikuti apresiasi, terutama mereka yang dinyatakan sebagai yang terbaik,” tutur Drs. Suyatno, MM, Kasubbag Tata Usaha Direktorat Pembinaan PAUD dan Dikmas.

Suyatno juga mengatakan, bahwa diselenggarakannya kegiatan tersebut adalah untuk menyegarkan kembali pengetahuan yang terkait angka kredit dengan mengumpulkan angka kredit dan pelaksanaan penilaian angka kredit jabatan fungsional penilik dan memetakan potensi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas penilik. Penilik merupakan pengendali mutu dan evaluator program GTK PAUD dan Dikmas yang ada di kabupaten/kota. Sebagaimana Permenpan & RB Nomor 14 tahun 2010 di sana dinyatakan bahwa penilik merupakan pelaksana teknis fungsional pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PAUD, pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta kursus pada jalur pendidikan nonformal dan informal.

“Berdasarkan ketentuan tersebut maka sudah jelas bahwa penilik harus mampu memotret mutu satuan pendidikan nonformal dan informal, dan bahkan mampu melakukan pengendalian mutu. Tugas tersebut menuntut kompetensi penilik. Karenanyalah, perlu dilakukan penyegaran sekaligus update informasi,” tegas Suyatno.

• Drs. Suyatno, MM

Foto: GTK PAUD DIKMAS

Foto: Mukti Ali

Suyatno juga menegaskan, kondisi saat ini masih banyak kabupaten/kota yang belum memiliki TPAK penilik dan masih banyak penilik yang belum memahami tugas pokoknya serta tidak memahami ketentuan Permenpan & RB Tentang Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya beserta aturan turunannya. "Hal ini akan sangat menghambat perkembangan karier penilik," kata Suyatno.

Berdasarkan kondisi tersebut, *workshop* aistensi penilaian angka kredit bagi penilik ini diselenggarakan. Harapannya, Permenpan & RB Nomor 14 Tahun 2010 dapat diterapkan dengan baik. Juga diharapkan dapat meningkatnya wawasan dan pengetahuan peserta terkait angka kredit dan tugas penilaian angka kredit.

Bersiap Menyongsong ASN

Salah satu pembicara, Tasim Setiabudi, M.Pd, Ketua Ikatan Penilik Indonesia (IPI), mengatakan bahwa kinerja penilik harus terus di*upgrade* dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Seperti halnya ketika Undang Undang Aparatur Negara Sipil (ASN) mulai diberlakukan, penilik juga harus bisa menyesuaikan diri. "Kami sudah melakukan sosialisasi, pembinaan-pembinaan dan lain sebagainya. Karena kami di lapangan adalah pengendali mutu, jadi harus paham betul peraturan-peraturan dan bagaimana implementasinya," ujar Tasim.

Kebutuhan penilik tiap kabupaten/kota, lanjut Tasim memang belum sesuai yang diharapkan. Namun demikian sudah ada beberapa kabupaten/kota yang cukup serius memperhatikan penilik, terutama kesejahterannya. "Di beberapa daerah yang berkat kerja keras IPI melakukan pendekatan ke pemerintah daerah setempat ada yang berhasil mendapat tunjangan daerah hingga 3.500.000 rupiah sebulan, kecuali DKI. Untuk Jabar, Jateng, Yogya, keberadaan penilik sudah menjadi bagian yang diperhitungkan," kata Tasim.

MUKTI ALI.

Foto: Mukti Ali

Tasim Setiabudi, M.Pd •

BEST PRACTICES GTK PAUD & DIKMAS DAERAH 3T DAN RAWAN BENCANA

Apresiasi Bagi *yang Berdedikasi*

• Dr. Lina Herlina, M.Ed

Foto: Mukti Ali

Subdirektorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (PKLK-SPILN) Direktorat PAUD dan Dikmas, pada akhir Mei lalu, tepatnya tanggal 26-28 Mei 2016 menggelar kegiatan berbagi pengalaman terbaik dari para GTK PAUD dan Dikmas. Kegiatan ini diselenggarakan dalam memeriahkan Apresiasi GTK PAUD dan Dikmas Berprestasi Tingkat Nasional 2016 yang berlangsung sejak tanggl 22 Mei. Kegiatan bertajuk Berbagi Pengalaman Terbaik (Best Practices) GTK PAUD dan Dikmas di Daerah 3T dan Rawan Bencana dilangsungkan di Hotel Roa Roa, Kota Palu.

Dr. Lina Herlina, M.Ed, Kepala Subdirektorat PKLK-SPILN mengatakan, tujuan diselenggarakannya kegiatan ini antara lain, untuk memberi kesempatan kepada para GTK PAUD dan Dikmas daerah 3T dan rawan bencana menyampaikan pengalaman terbaik di tempat masing-masing. “Selain itu juga untuk memotivasi GTK PAUD dan Dikmas daerah 3T dan rawan bencana untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan satuan PAUD dan Dikmas di daerah masing-masing. Juga untuk menampung berbagai masukan dari teman-teman GTK PAUD dan Dikmas tersebut, mungkin ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian, semuanya kita tampung dulu. Dan tentunya kegiatan ini merupakan bentuk apresiasi kepada para GTK PAUD dan Dikmas yang kami anggap telah berdedikasi dan mengembangkan berbagai progra inovas bidang PAUD dan Dikmas di daerah 3T dan rawan bencana,” terang Lina.

“Tahun ini memang tidak mengikuti perlombaan tetapi kita menyelenggarakan Training of Trainer (ToT) bagi GTK PAUD Dikmas daerah 3T dan rawan bencana, dan itu telah kami lakukan beberapa waktu lalu. Dalam ToT itu kita undang enam orang perwakilan dari tiap provinsi, yang kemudian akan dilanjutkan dengan kegiatan di daerahnya masing-masing,” katanya. “Nah yang saat ini kita laksanakan adalah ingin mendengarkan dari bapak ibu sekalian bagaimana pengalaman di tempat mengabdi masing-masing, kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi, dan lain sebagainya yang tentu antar peserta ini berbeda

kondisi, sehingga bisa saling sharing dan pasti ada manfaatnya," katanya.

Lebih lanjut, Lina yang kelahiran Bandung itu mengatakan kepada para peserta bahwa mereka dihadirkan di Palu memang tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan apresiasi/lomba-lomba. "Karena Subdirektorat PKLK-SPILN ini baru dibentuk, dalam kiprah pengabdiannya bapak ibu termasuk orang yang berdedikasi. Kebetulan pada penutupan nanti Bapak Mendikbud Anies Baswedan hadir, kami berharap ada beberapa orang yang bisa menyampaikan pengalamannya selama pengabdian di daerah 3T dan rawan bencana. Jika tidak memungkinkan, Kemdikbud juga punya ajang pada peringatan Hari Guru Nasional yakni Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi, mudah-mudahan bapak ibu ada kesempatan berpartisipasi pada acara tersebut," katanya.

Jabaran Tusi Subdit PKLK-SPILN

Lina juga menjelaskan perihal tugas dan fungsi Subdirektorat PKLK-SPILN, sebagaimana telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemdikbud yang menyatakan tugas Subdoirektorat PKLK-SPILN adalah melaksanakan penyusunan bahan perumusan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan, norma, standar, prosedur, kriteria, bimbingan teknis dan supervisi, perencanaan kebutuhan, pengendalian formasi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, penilaian kinerja, pengembangan karir, pemindahan, kesejahteraan, penghargaan, dan pelindungan

Foto: Mukti Ali

guru, pendidik lainnya, dan tenaga kependidikan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan satuan pendidikan Indonesia di luar negeri pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat.

Dari Permendikbud tersebut, lanjut Lina, sudah sangat jelas, bahwa Subdirektorat PKLK-SPILN memiliki tanggungjawab melakukan pembinaan kepada GTK PAUD dan Dikmas di daerah 3T. "Tidak hanya daerah 3T saja, tetapi kami juga akan melakukan pembinaan kepada GTK PAUD dan Dikmas yang ada di luar negeri yang selama ini sudah menangani anak-anak TKI, juga kepada DTK PAUD dan Dikmas yang mengabdi di daerah rawan bencana, membina guru yang menangani anak-anak inklusi, dan lain sebagainya," katanya.

Senangnya Berbagi Pengalaman

Beberapa peserta dalam kegiatan ini merasa sangat bahagia dan senang dibuatkan ruang berbagi pengalaman. Salah satunya adalah Rahmat Yuliadi yang bertugas sebagai Pamong Belajar di SKB Kabupaten Lebak, Banten. Ia berujar kegiatan ini sangat bermanfaat, lantaran bisa menggali wawasan dan pengalaman dari peserta lain. "Cukup senang ada kegiatan seperti ini, bisa berbagi pengalaman dengan peserta dari tempat terpencil lainnya. Kalau Lebak sendiri khususnya tempat tugas saya medannya cukup berat, warga di sana masih banyak yang belum bisa membaca. Sebagai tutor dibutuhkan fisik dan mental yang kuat. Warga belajar saya itu rata-rata sukar mengingat, sehingga pembelajaran harus berulang-ulang," katanya.

Demikian halnya Eri Agustina, pengelola PAUD di Kecamatan Langkah Damai, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. "Pendidikan di daerah kami khususnya di Kecamatan Langkah Damai untuk PAUD masih perlu terus disosialisasikan dan harus secara intensif, karena kesadaran pendidikan dari orang tua sangat rendah. Hal ini karena kondisi geografis yang sebagian besar berupa hutan lindung. Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat, bahwa orang seperti kita-kita ini tidak sendiri, ternyata masih banyak yang mengalami hal serupa, dan terimakasih kepada Kementerian atas perhatiannya. Kami berharap perhatian pendidikan di daerah 3T terus dan kalau bisa lebih diperhatikan lagi," katanya.

MUKTI ALI

ABDUL RAHMAN, S.PD.,M.PD

PENGELOLA PKBM SMAN 1 PANGALAE MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT

Membangun Lembaga *Menjalankan Budaya*

Foto:A. Fauzi R

Awal karier Abdul Rahman, S.Pd.,M.Pd., di bidang lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dimulai sebagai Tutor Paket C di PKBM Berkah Kaluku pada tahun 2007 hingga 2012. Pria kelahiran Selayar, 2 Januari 1974, saat ini juga adalah seorang Kepala SMA Negeri 1 Pangalae, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat yang baru diangkat tahun 2015. "Awalnya saya di Mamuju Induk jadi guru, kemudian terus naik jabatan di Mamuju Tengah. Mamuju Tengah itu jadi kabupaten pemekaran disanalah saya ditugaskan," ungkap Abdul Rahman.

Sebelum menjadi kepala sekolah, Abdul Rahman adalah Guru Bidang Studi Biologi di SMA Negeri 1 Kalukku dari tahun 2006 s/d 2013. Latar belakangnya sebagai seorang Tutor paket C inilah, yang membuat ia dipercaya menjadi kepala sekolah. Selain itu, prestasinya di bidang pendidikan non formal terbilang sangat membanggakan. Pada 2012 ia berhasil menjadi juara Tutor Paket C tingkat Provinsi Sulawesi Barat dan menjadi perwakilan untuk tingkat nasional. Pada tahun 2013, ia juga tercatat menjadi perwakilan lomba Tutor Keaksaraan tingkat nasional yang diadakan di Batam, Provinsi Riau.

Setelah ia diangkat sebagai Kepala SMA Negeri 1 Pangalae. Pria lulusan S2 Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar (UNM) melihat banyak anak didiknya yang putus sekolah. Sebagai seorang kepala sekolah ia merasa khawatir dengan kondisi tersebut. "Saya melihat situasi di sekolah waktu itu ternyata banyak yang putus sekolah. Pernah tahun 2014 menjelang 2015, dalam dua bulan ada sebanyak 16 orang siswa saya keluar dari 254 siswa. Mereka terdiri dari dua laki-laki, sisanya perempuan. Alasannya hanya karena persoalan menikah saja," cerita Abdul Rahman.

Banyaknya siswa yang menikah menurut Rahman disebabkan karena faktor budaya. Masyarakat di lingkungan sekolah yang merupakan warga transmigrasi dari Makassar, masih kental memegang budaya Siri (Malu). Jadi ketika melihat anak gadisnya berduan dengan laki-laki, mereka akan langsung dinikahkan. "Itu membuat kami kasian sama anak-anak," ungkapnya.

Saat acara rapat kenaikan kelas, ia kemudian berdiskusi dengan teman-teman guru. Menurutnya jika kondisi seperti itu terus, maka akan mengurangi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Menyikapi hal tersebut, ia bersama para guru kemudian memutuskan untuk mendirikan lembaga non formal dengan nama PKBM 1 Pangalae dengan menggunakan fasilitas dari SMAN 1 Pangalae. "Setelah kami membangun lembaga, saya melakukan penandatanganan MOU dengan Kepala Desa untuk mengumpulkan warganya yang putus sekolah. Saya utus juga para guru untuk mencari semuanya itu daripada keluyuran tidak tamat juga," ujarnya.

Pada awalnya mereka yang sudah putus sekolah itu sudah tidak mau lagi kembali karena merasa malu sudah mempunyai anak. Namun ia selalu memberi motivasi dan dorongan dengan memberitahu bahwa sekolah akan berlangsung pada sore hari. " Untuk tenaga pengajar, saya menggunakan guru-guru sukarela di sekolah. Saya tidak menggunakan PNS karena saya ingin mengangkat penghasilan guru honorer," tambahnya.

Untuk dana operasional PKBM dan menggaji guru, Rahman menggunakan dana BOP Paket C dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 42 juta rupiah. Selain itu, pada tahun 2015 ia juga mendapatkan bantuan dari Direktorat Kesetaraan untuk satu rombel sebanyak 30 orang. Biaya tersebut ia gunakan untuk membiayai empat program. "Karena saya belum dapat programnya banyak, tapi tetap TBM, paket B, Paket C jalan," ujar Rahman.

A. FAUZI RAMDANI

Foto: A. Fauzi R

NORCE IRIANCE LEUNUFNA

KEPALA SEKOLAH TK BAHARI KASIH, KABUPATEN RAJA AMPAT

Materi bukan Penghalang *Pendidikan*

Sudah lebih dari 25 tahun Norce Iriance Leunufna mengabdi menjadi seorang guru Taman Kanak-kanak (TK). Puncaknya, pada tahun 2007 ia dipercaya oleh Kepala Dinas dan Bupati untuk mendirikan TK pertama di Waisai ibu kota Kabupaten Raja Ampat. Sebelum TK tersebut berdiri, anak-anak yang ingin sekolah TK harus jauh-jauh pergi ke Kabupaten Sorong, Papua Barat. Untuk menuju Sorong, mereka harus melewati lautan dengan menggunakan kapal feri. “Setelah mendapatkan izin, saya buka pendaftaran penerimaan siswa dengan kondisi sekolah yang apa adanya,” cerita Norce.

Menurut wanita kelahiran Waisai 22 November 1968 tersebut, di tahun pertama sekolah berdiri, ia menggunakan gedung PKK sebagai tempat kegiatan belajar mengajar siswa. Satu tahun kemudian TK Bahari Kasih mulai menempati gedung baru yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Raja Ampat. ruangan yang dibangun oleh pemerintah menurutnya menyerupai aula, ruangan tidak disekat untuk membagi kelas. “Ruangan yang dibangun seperti ruangan besar (aula) jadi kami menyekat ruangan untuk kelas,” katanya. “Di dalam lingkungan sekolah juga dibangun perumahan dinas untuk tempat tinggal para guru,” tambahnya.

Namun sarana dan prasarana seperti perpustakaan belum ada. Selain itu, jumlah ruang kelas masih kurang untuk menunjang kurikulum 2013. “Jumlah bangunan masih kurang untuk membuat sentra kelas menjadi 5 sentra. Sekolah juga belum memiliki fasilitas perpustakaan. Karena bangunan seperti itu adanya, kami hanya menjalankan seadanya terlebih dahulu,” kata Norce.

Di tahun-tahun awal berdiri, jumlah siswa yang terdaftar di TK Bahari Kasih bisa mencapai 70 hingga 100 siswa. Namun semenjak TK dan sekolah serupa sudah mulai menjamur di Waisai, kini hanya ada sebanyak 38 siswa yang terdaftar. Mereka dibagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas A untuk siswa usia 4 sampai 5 tahun dan kelas B usia 5 sampai dengan 7 tahun.

Jumlah guru yang mengajar sebanyak enam orang termasuk Norce. Lima orang di antaranya masih berstatus honor daerah. Hanya Norce yang telah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun sebelum para guru mendapatkan SK honorer daerah, mereka dibayar dari uang pungutan siswa yang telah disepakati oleh para orangtua/wali siswa. Biaya tersebut 100 ribu rupiah per bulan.

Namun karena kurangnya kesadaran orangtua siswa, tak jarang Norce pun harus mengeluarkan dana pribadi dari gaji dan tunjangannya sebagai kepala sekolah untuk membayar honor guru sebesar 500 ribu rupiah per orang. “Ada yang bayar ada yang tidak, bahkan ada yang sampai tamat tidak bayar sama sekali,” ujarnya.

Meski demikian, ia tak menghalangi siapa saja untuk belajar di sekolah yang ia pimpin. Menurut ibu dari lima anak ini, jangan karena masalah uang sekolah sekolah membatasi pendidikan untuk anak-anak. “Kalau orangtua mau bayar syukur, tapi kalau tidak kami ikhlaskan saja yang penting anak-anak itu masih tetap sekolah,” ungkap Norce.

Selain rasa duka tersebut, Norce pun mendapatkan kebahagiaan dari pengabdiannya sebagai seorang kepala sekolah. setiap acara kelulusan siswa digelar, ia melihat antusias para orangtua yang sangat tinggi. Mereka bekerjasama untuk menyukseskan acara dengan membentuk kepanitiaan. “Setiap tahunnya acara kelulusan di sekolah selalu selalu berjalan sukses dan bergengsi. Saat kelulusan juga sekolah sering mendapatkan kunjungan dari Bupati atau Kepala Dinas,” tutur Norce.

A. FAUZI RAMDANI

HARI PENDIDIKAN NASIONAL

Menyiapkan *Integritas* dan Literasi

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2016 berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Suasana berbeda tampak pada upacara bendera peringatan Hardiknas halaman Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Senayan, Jakarta. Semua peserta upacara, termasuk para undangan, berbalut busana adat dari beragam daerah di Tanah Air.

Mendikbud Anies Baswedan sendiri mengenakan pakaian bergaya adat Yogyakarta yang dipadu setelan jas berwarna hitam, kemeja putih dan berdasi motif batik hitam putih. "Ini saya pakai baju yang dipakai oleh kaum-kaum terpelajar dari Stovia dulu ketika mereka belajar. Merekalah generasi pertama yang disebut sebagai dokter Jawa pada waktu itu," kata Anies.

Tema "Nyalakan Pelita Terangkan Cita-cita" dipilih karena sederhana, mudah dipahami, dan maknanya langsung tercermin dari kata-katanya. Pendidikan tak ubahnya pelita yang membukakan pada pengetahuan, menumbuhkan rasa, menghaluskan akal dan budi pekerti, sehingga akan mendorong setiap insan pendidikan menyalakan cita-citanya. Tema besar tersebut dijabarkan ke dalam empat subtema, yakni Kembali ke Sekolah, Ekspresi Merdeka, Anak sebagai Bintang, dan Semua Murid Semua Guru.

Keempat subtema itu dijabarkan dalam kegiatan sebulan penuh bertajuk Bulan Pendidikan dan Kebudayaan. Hajatan bertajuk Pesta Pendidikan dan Kebudayaan dibuka di Monumen Nasional (Monas), Jakarta. Mendikbud meluncurkan buku *Belajar dari Ki Hajar Dewantara*, dan *Budi Dr. Soetomo*. Setelah itu ada peluncuran lagu dari musisi untuk pendidikan, kampanye dan lomba video "Ini Inspirasiku", lomba desain seragam dan simbol identitas "Untuk Guru". Juga ada rangkaian kegiatan "Buka Pintu Sekolah" yang dikemas dalam bentuk workshop maupun *talkshow*, *roadshow Guru Berbudi dan Teman Belajar*.

Ada juga pelatihan bersama para desainer visual, dongeng keliling, Kontak Kampus, Kampanye "Mitos VS Fakta Pendidikan Indonesia" dan peluncuran Sinedu.id, program pengembangan literasi media melalui film untuk siswa, guru dan orangtua. Sinedu atau sinema edukasi menyediakan *platform online* dan modul bermedia film. Mendikbud juga memberikan penghargaan Satyalancana Karya Satya kepada 246 pegawai negeri sipil di lingkungan Kemendikbud.

Tamansiswa Mercusuar Pendidikan

Puncak peringatan Hardiknas berlabel Gebyar Budaya Hardiknas 2016 digelar di Pendopo Agung Tamansiswa Yogyakarta, pada 19 Mei. Kegiatan diawali, pagi-pagi, sekitar pukul 8.00, yakni ziarah ke makam Ki Hajar Dewantara di Taman Makam Wijaya Brata, Umbulharjo, Yogyakarta. Menurut Mendikbud Anies Baswedan, Ki Hajar Dewantara merupakan sosok pelopor dunia pendidikan di Tanah Air dengan konsep pemikiran yang tak luntur dimakan waktu.

Mendikbud berharap insan pendidikan di Indonesia mengilhami dan menerapkan prinsip Ki Hajar Dewantara. "Ki Hajar adalah sosok yang visioner. Bahkan konsep pemikiran Ki Hajar diadopsi beberapa

Anies Baswedan • Foto: Dipo Handoko

negara lain dalam dunia pendidikan," kata Anies Baswedan. Anies menulis pesan "Di tempat ini berbaring seseorang yang usia pemikirannya, ajarannya, melampaui usia raganya".

Usai ziarah, rombongan Mendikbud langsung menuju tempat perhelatan Gebyar Budaya Hardiknas. Rombongan disambut teatrikal adegan Ki Hajar Dewantara mengajar murid-muridnya di halaman Museum Ki Hajar Dewantara, di Kompleks Tamansiswa Yogyakarta. Mendikbud Anies Baswedan didampingi istri, Fery Farhati, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Sumarna Surapranata, dan sejumlah pejabat eselon II Kemdikbud, di antaranya Dr. Nugaan Yulia Wardani Siregar, M.Psi, Direktur Pembinaan PAUD-Dikmas.

Pejabat lain yang hadir adalah Hasto Kristiyanto (anggota DPR), Sulistyo (Asisten I Sekretaris Provinsi DIY) yang mewakili Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X yang berhalangan hadir. Hadir juga tamu spesial bagi Mendikbud, yakni Drs. Wahyuntana, Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta (1985-1987) di masa Anies Baswedan dulu bersekolah. Rombongan disambut Sri Edi Swasono, Ketua Majelis Luhur Tamansiswa, didampingi sejumlah pengurus Majelis Luhur Tamansiswa dan panitia Gebyar Budaya Hardiknas 2016.

Menyiapkan Integritas dan Literasi

Anies menilai Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang terbuka pada perubahan zaman, jauh dari sikap menolak perubahan, melainkan bersikap progresif dalam pendidikan dan kebudayaan. Sosok Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu contoh yang sangat menjunjung budaya. Meski lahir dari kalangan keraton, namun tetap dapat selaras dan mengikuti perkembangan zaman. "Beliau merupakan sosok pemikir pendidikan di mana beliau bisa mensintesakan adat budaya dengan kemodernan perubahan zaman," Anies menambahkan.

Satu hal penting yang harus disiapkan negara dan bangsa ini adalah menyiapkan anak-anak berkarakter. "Karakter itu kebiasaan. Karakter jujur artinya kebiasaan untuk jujur, begitu disiplin adalah kebiasaan disiplin. Dalam komponen karakter yang mendasar adalah integritas," kata Mendikbud. Anies mencontohkan para pendiri republik ini, Soekarno, Mohammad Hatta, juga Ki Hajar Dewantara, yang disebutnya sebagai sosok-sosok penuh integritas.

"Saya kutipkan ucapan dari Ki Hajar Dewantara, 'aku hanya orang biasa yang bekerja untuk Indonesia dengan cara Indonesia, namun yang penting kalian yakini, sesaat pun tak pernah aku mengkhianati bangsaku, lahir dan batinku tak pernah mengkorup negara dan bangsa ini.' Itulah integritas, yang penting sekali," kata Mendikbud.

Menurut Mendikbud, kebiasaan antikorupsi di sekolah tidak harus dibangun melalui pemberian mata pelajaran tentang korupsi, tetapi antikorupsi adalah sebuah kebiasaan yang harus terus ditumbuhkan. Sikap antikorupsi, kata Anies, bukan sebuah ilmu pengetahuan tetapi merupakan sikap yang bisa dibentuk agar menjadi kebiasaan dan budaya oleh seluruh warga di sekolah, termasuk di dalamnya siswa, guru dan karyawan lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbud untuk meningkatkan integritas adalah memasukkan penilaian integritas sebagai bagian tidak terpisahkan dari penentu kelulusan siswa dari sebuah jenjang pendidikan. "Selain nilai ujian, ada juga nilai integritas. Dalam ujian nasional lalu, nilai integritas di DIY tertinggi secara nasional," katanya. Karakter berikutnya, adalah penguasaan literasi, baik kemampuan penguasaan ilmu, pengetahuan, baca, tulis, sains, finansial, hingga TIK, yang harus dimiliki generasi mendatang. Mendikbud berharap Tamansiswa menjadi mercusuar arah pendidikan Indonesia di masa mendatang. Tradisi hari ini adalah inovasi di masa lalu. "Saya berharap peringatan Hardiknas benar-benar memperingatkan kita semua, tentang pentingnya pendidikan, tanggung jawab pendidikan, dan perlunya mensyukuri hasil pendidikan di Indonesia," katanya.

Foto: Kemdikbud

DIPO HANDOKO, MUKTI ALI DAN A. FAUZI RAMDANI

Foto: Dipo Handoko

Semua Guru *Pembelajar*

"Kami mengenalkan Program Guru Pembelajar. Kami ingin dari namanya, menjelaskan program tersebut yakni tidak hanya murid yang belajar tetapi juga guru. Sifat pembelajar merupakan sifat yang harus ada pada semua, baik guru maupun murid," ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, pada peluncuran Program Guru Pembelajar di Jakarta, 21 Mei 2016.

Guru Pembelajar merupakan program kelanjutan dari hasil-hasil pasca-Uji Kompetensi Guru. UKG yang digelar 9-27 November 2015 diikuti seluruh guru, yang menurut data Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan sebanyak 2.949.110 orang. Peserta UKG 2015 adalah semua guru, baik PNS maupun non-PNS. UKG menguji dua bidang kompetensi, yaitu pedagogik dan profesional. Nilai rata-rata nasional UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi tersebut adalah 53,02.

Tahap awal program tersebut diikuti 1.263 peserta. Mereka nantinya akan menjadi narasumber Program Guru Pembelajar. Mereka yang menjadi narasumber adalah guru dengan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) di atas 80, widyaiswara dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), dan dosen. "Peran narasumber itu sebagai hulu penyampaian materi untuk peningkatan kompetensi guru," kata Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Sumarna Surapranata.

Setidaknya ada tiga moda pelaksanaan Program Guru Pembelajar, yaitu moda tatap muka, moda dalam jejaring (daring), dan moda kombinasi antara tatap muka dan Daring. Materi pembelajaran moda tatap muka menggunakan modul cetak, sedangkan moda dalam jejaring menggunakan modul, lembar kerja, dan lembar informasi yang disusun dan disajikan secara digital.

Pada moda tatap muka, guru harus mempelajari 8-10 modul. Dalam satu tahun guru wajib menyelesaikan 3 modul (3 Kelompok Kompetensi/KK dengan nilai terendah). Jangka waktu pelaksanaan Guru Pembelajar tatap muka adalah 60 jam selama 6 hari. Pelaksanaan Guru Pembelajar Daring 1 modul per bulan atau tiga modul selama 3 bulan. Setelah selesai, guru wajib menyelesaikan ujian akhir sebagai kegiatan paska pelatihan.

Guru yang mengikuti kegiatan Guru Pembelajar melalui moda daring memiliki keleluasaan waktu belajar. Peserta dapat belajar kapan pun dan di mana pun, sehingga tidak perlu meninggalkan kewajibannya sebagai guru dalam mendidik. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi pada Program Guru Pembelajar melalui moda daring, yakni guru harus mempelajari 3-5 modul dalam 1 tahun. Guru wajib menyelesaikan 3 kelompok modul.

Guru Pembelajar dengan moda kombinasi diperuntukkan bagi guru dengan peta kompetensi hasil UKG-nya memiliki 6-7 kelompok kompetensi yang nilainya di bawah KCM pada tahun yang berjalan. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi pada model diklat melalui moda kombinasi ini, meliputi: guru harus mempelajari 6-7 modul, guru maksimal menyelesaikan 3 KK dengan nilai terendah dalam 1 tahun. Guru wajib mengikuti kegiatan *online* selama 6 minggu dengan 10 jam/ minggu (minimal 2 jam/hari). Guru mengikuti pertemuan dengan mentor untuk bimbingan tatap muka 1 kali per minggu (minimal 2 jam). Setelah selesai diklat guru wajib menyelesaikan ujian akhir pelaksanaan guru pembelajar pada modul yang dipelajari.

DIPO HANDOKO

SUMBER: DARI BERBAGAI SUMBER